

SKRIPSI

**DAMPAK PERNIKAHAN AKIBAT PUTUS SEKOLAH
TERHADAP KEHIDUPAN REMAJA DI KECAMATAN
PUNGGUR, LAMPUNG TENGAH**

Oleh:

**SONIA HAFIDH KHOLILLAH
NPM. 2004030009**



**Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H / 2026 M**

**DAMPAK PERNIKAHAN AKIBAT PUTUS SEKOLAH
TERHADAP KEHIDUPAN REMAJA DI KECAMATAN
PUNGGUR, LAMPUNG TENGAH**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)**

Oleh:

**Sonia Hafidh Kholillah
NPM. 2004030009**

Pembimbing: Fadhil Hardiansyah M.Pd.

**Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H / 2026 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp.(0725) 41507; faksimili (0725)47296; website: www.metrouniv.ac.id;E-mail:lainmetro@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Permohonan Dimunaqosyahkan

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung
di-
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : Sonia Hafidh Kholillah
NPM : 2004030009
Fakultas : Ushuluddin, adab, dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul : ANALISIS DAMPAK PERNIKAHAN YANG DISEBABKAN
FAKTOR REMAJA PUTUS SEKOLAH DI KECAMATAN
PUNGGUR

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Mengetahui,

Kepala Program Studi BPI

Fadhil Hardiansyah, M.Pd
NIP. 198606232019031006

Metro, 15 Desember 2025

Pembimbing


Fadhil Hardiansyah M.Pd.
NIP. 198606232019031006

PERSETUJUAN

Judul : ANALISIS DAMPAK PERNIKAHAN YANG DISEBABKAN
FAKTOR REMAJA PUTUS SEKOLAH DI KECAMATAN
PUNGGUR

Nama : Sonia Hafidh Kholillah

NPM : 2004030009

Fakultas : Ushuluddin, adab, dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Metro, 15 Desember 2025

Pembimbing



Fadhil Hardiansyah M.Pd.
NIP. 198606232019031006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**





Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.uin@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: B-0102 / un .36.4 / D / PP.00.9 / 02 / 2026

Skrripsi dengan judul: ANALISIS DAMPAK PERNIKAHAN YANG DISEBABKAN FAKTOR FEMAJA PUTUS SEKOLAH DI KECAMATAN PUNGGUR, disusun oleh: Sonia Hafidh Kholillah, NPM. 2004030009, Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah pada hari/tanggal: Rabu, 17 Desember 2025 di Ruang Sidang Munaqasyah FUAD.

TIM PENGUJI

Penguji I	: Fadhil Hardiansyah, M.Pd	(..... )
Penguji II	: Aisyah Khumairo, M.Pd.I	(..... )
Penguji III	: Zunaidi Nur, M.Ag	(..... )
Penguji IV	: Mukhayatun Sholehah, M.P.H.	(..... )

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Albarra Sarbaini, M.Pd.
NIP. 19770903 201101 1 002

ABSTRAK

Putus sekolah merupakan salah satu persoalan sosial yang masih banyak terjadi di wilayah pedesaan dan berkontribusi terhadap meningkatnya kerentanan remaja dalam mengambil keputusan hidup, termasuk keputusan untuk menikah pada usia muda. Di Kecamatan Punggur, Lampung Tengah, putus sekolah dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, serta tekanan budaya dan lingkungan sosial. Kondisi tersebut mendorong sebagian remaja yang tidak lagi melanjutkan pendidikan formal untuk memasuki kehidupan pernikahan tanpa kesiapan yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pernikahan yang terjadi akibat putus sekolah terhadap kehidupan remaja di Kecamatan Punggur, Lampung Tengah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan sifat deskriptif kualitatif, yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai latar belakang terjadinya putus sekolah, proses pengambilan keputusan menikah setelah tidak melanjutkan pendidikan, serta dampak yang dialami remaja setelah menikah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam secara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi terhadap informan utama yang meliputi remaja putus sekolah yang menikah, orang tua, tokoh masyarakat, serta perangkat desa. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi Kecamatan Punggur dan data pendukung lainnya. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi metode, sedangkan analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa putus sekolah menjadi faktor utama yang mendorong remaja memasuki pernikahan pada usia muda. Setelah menikah, remaja yang sebelumnya putus sekolah mengalami berbagai dampak, terutama pada aspek ekonomi, psikologis, dan sosial. Dampak yang dominan meliputi keterbatasan ekonomi rumah tangga, ketidakmatangan emosional dalam menjalani peran sebagai pasangan suami istri, serta berkurangnya partisipasi sosial di lingkungan masyarakat. Meskipun ditemukan dampak positif seperti munculnya rasa tanggung jawab dan adanya dukungan dari pasangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak negatif lebih menonjol dan berpengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan remaja dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya upaya pencegahan putus sekolah melalui penguatan akses pendidikan, pendampingan keluarga, serta program pemberdayaan remaja sebagai langkah strategis untuk menekan terjadinya pernikahan pada usia muda.

Kata Kunci: Pernikahan akibat putus sekolah, remaja putus sekolah, dampak sosial.

ORISINILITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sonia Hafidh Kholillah
NPM : 2004030009
Program Studi : Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil dari penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka

Metro, 15 Desember 2025
Yang Menyatakan,



Sonia Hafidh Kholillah
NPM 2004030009

MOTTO

"Bukan tentang siapa yang lebih cepat, tapi tentang siapa yang siap bertanggung jawab atas komitmen seumur hidup, karena menikah bukan tentang berlomba, melainkan tentang menjaga diri di jalan yang diridhai-Nya"

PERSEMBAHAN

Tiada kata yang pantas ucapkan selain rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya kepada peneliti. Saya persembahkan hasil studi ini sebagai ungkapan rasa hormat dan ungkapan rasa kasih sayang yang tulus kepada:

1. Cinta pertama dan pintu surgaku, Bapak Muhammad Kholil dan Ibu Siti Junariyah. Terimakasih atas segala doa dan dukungan yang tak pernah putus. Memberikan cinta, kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang mengiringi setiap langkah untuk menyelesaikan pendidikan ini. Terimakasih telah mengantarkan ananda sampai di titik ini. Terimakasih sudah berjuang untukku, membesarkan dan mendidikku sampai mendapat gelar sarjanaku. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga kalian sampai melihatku berhasil dengan keputusanku sendiri. Hiduplah lebih lama.
2. Untuk saudara kandungku yang tak kalah penting kehadirannya Hafis Putri Kholillah dan mamas iparku Septian Hermawan. Terimakasih kalian telah menjadi bagian dari perjalanan hidup peneliti. Berkontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini baik tenaga, materi maupun waktu dan selalu mendukung penuh, serta menghibur.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.
4. Teman-teman program studi Bimbingan Penyuluhan Islam Angkatan 2020 yang menjadi inspirasi dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Untuk keponakan yang sudah seperti selaku sahabat Yayi Sahdah Sahki. Terimakasih atas setiap waktu yang diluangkan, memberikan dukungan, motivasi, semangat, doa, pendengar yang baik, serta menjadi rekan yang

menemani penulis. yang telah memberikan dukungan serta kasih sayang dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Teruntuk Lia Febrianti selaku sahabat yang selalu membesamai selama proses penulisan tugas akhir ini. Terimakasih sudah menjadi partner bertumbuh disegala kondisi yang terkadang tidak terduga, menjadi pendengar yang baik untuk penulis serta menjadi orang yang selalu memberikan semangat dan meyakinkan penulis segala masalah yang di hadapi selama proses skripsi akan berakhir.
7. Kepada seseorang yang tidak bisa penulis sebutkan namanya. Terimakasih untuk patah hati yang diberikan saat proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas segala janji yang belum bisa kau tepati. Terimakasih sempat pernah menjadi bagian yang menyenangkan dalam perjalanan perkuliahan penulis, sekaligus patah hati yang pernah diberikan, yang dulu selalu mengingatkan penulis untuk tetap mengejar pendidikan hingga akhirnya penulis bisa berada di titik ini. Karena pada akhirnya setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya.
8. Terakhir tidak lupa, kepada diri saya sendiri. Meskipun memiliki latar belakang yang tidak sempurna, terimakasih “Nia” sudah memilih untuk bertahan, mau berjuang untuk tetap ada hingga saat ini. Dengan adanya skripsi ini, telah berhasil membuktikan bahwa saya bisa menyandang gelar S.Sos. Bagaimanapun kehidupanmu selanjutnya, tetap terus selalu hargai dirimu, rayakan dirimu, berbahagialah atas segala proses yang berhasil dilalui untuk masa depan yang lebih baik dan cerah.

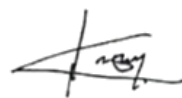
KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Pernikahan Akibat Putus Sekolah Terhadap Kehidupan Remaja Di Kecamatan Punggur, Lampung Tengah” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Jurai Siwo Lampung. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons. selaku Rektor UIN Jurai Siwo Lampung.
2. Dr. Albarra Sarbaini, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
3. Fadhil Hardiansyah, M.Pd. selaku Ketua Prodi BPI dan Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Hemlan Elhany, S.Ag., M.Ag. selaku Pembimbing Akademik.
5. H. Zaenal, S.Hi., M.H. selaku Kepala KUA Punggur yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian.
6. Aisyah Khumairo, M.Pd.I. ucapan terimakasih atas dukungan penuh selama bimbingan seminar skripsi dan sidang munaqosyah.
7. Zunaidi Nur, M.Ag. ucapan terimakasih atas dukungan penuh selama bimbingan seminar proposal dan sidang munaqosyah.
8. Riska Susanti, M.Ag. ucapan terimakasih selaku penguji 4 atas dukungan penuh selama bimbingan seminar skripsi.
9. Mukhayatun Sholehah, M.P.H. ucapan terimakasih selaku penguji 4 atas dukungan penuh selama bimbingan sidang munaqosyah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan ke depannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca.

Metro, 21 September 2025
Peneliti,



Sonia Hafidh Kholillah
NPM. 2004030009

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ORISINILITAS PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Penelitian Relevan	9
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Remaja Putus Sekolah.....	14
1. Pengertian Putus Sekolah	14
2. Faktor Penyebab Putus Sekolah.....	14
3. Dampak Putus Sekolah terhadap Kehidupan Remaja.....	16
B. Pernikahan.....	17
1. Pengertian Pernikahan.....	17
2. Tujuan Pernikahan	19
3. Manfaat Pernikahan	19
4. Syarat dan Rukun Pernikahan	19
5. Pernikahan Akibat Putus Sekolah	20
C. Dampak Sosial Pernikahan Akibat Putus Sekolah.....	21

BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis dan Sifat Penelitian	24
B. Sumber Data	26
C. Teknik Pengumpulan Data	29
D. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	34
E. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Hasil Penelitian	40
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	40
2. Pola Penyebab Terjadinya Pernikahan Akibat Putus Sekolah di Kecamatan Punggur	45
3. Dampak Pernikahan Pada Remaja Putus Sekolah di Kecamatan Punggur	57
B. Pembahasan	68
1. Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan akibat putus sekolah di Kecamatan Punggur	68
2. Dampak Pernikahan yang Disebabkan Karena Remaja Putus Sekolah bagi Perempuan di Kecamatan Punggur	74
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Penunjuk Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Izin Pra Survey
- Lampiran 3 : Balasan Pra Survey
- Lampiran 4 : APD
- Lampiran 5 : Catatan Kasus
- Lampiran 6 : Laporan Pelaksanaan
- Lampiran 7 : Outline
- Lampiran 8 : Izin *Research*
- Lampiran 9 : Surat Tugas
- Lampiran 10: Balasan *Reseacrh*
- Lampiran 11: Surat Keterangan Bebas Pustaka
- Lampiran 12: Surat Keterangan Turnitin
- Lampiran 13: Formulir Konsultasi Bimbingan Proposal dan Skripsi
- Lampiran 14: Lampiran Foto
- Lampiran 15: Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan salah satu fase penting dalam siklus kehidupan manusia yang idealnya dilaksanakan ketika individu telah mencapai kematangan emosional, mental, sosial, dan ekonomi. Dalam perspektif agama dan budaya, pernikahan dipandang sebagai ikatan suci antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga yang harmonis, bertanggung jawab, dan berkelanjutan. Namun, dalam realitas sosial, tidak semua individu memasuki jenjang pernikahan dalam kondisi yang ideal, khususnya di wilayah pedesaan yang masih dihadapkan pada keterbatasan pendidikan dan ekonomi.¹ Salah satu fenomena sosial yang masih banyak ditemukan di berbagai daerah adalah tingginya angka remaja yang mengalami putus sekolah dan kemudian memasuki pernikahan pada usia remaja. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka putus sekolah di Indonesia masih relatif tinggi, terutama pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas di wilayah pedesaan. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya kerentanan remaja terhadap berbagai persoalan sosial, termasuk keputusan untuk menikah sebelum mencapai kesiapan yang memadai. Selain itu, data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga menunjukkan bahwa

¹ Sri Wahyuni, *Pernikahan karena putus sekolah di Pedesaan: Tinjauan Sosial dan Ekonomi* (Metro: IAIN Metro Press, 2022), 12.

keterbatasan akses pendidikan dan faktor ekonomi keluarga menjadi penyebab dominan remaja berhenti sekolah.²

Secara normatif, Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan telah menetapkan batas usia minimal menikah bagi laki-laki dan perempuan, yaitu 19 tahun. Ketentuan ini bertujuan untuk menjamin perlindungan hak anak serta kesiapan fisik, mental, dan sosial dalam membangun kehidupan rumah tangga. Meskipun demikian, praktik pernikahan yang dilakukan oleh remaja yang telah putus sekolah masih ditemukan di berbagai daerah, termasuk di Kecamatan Punggur, Lampung Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan pernikahan akibat putus sekolah tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum, tetapi juga berkelindan dengan persoalan pendidikan, sosial, dan ekonomi masyarakat.³

Remaja merupakan tahap perkembangan individu yang berada pada masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Menurut Elizabeth B. Hurlock, masa remaja ditandai dengan perubahan yang kompleks, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, yang sering kali menimbulkan ketidakstabilan emosi dan kebingungan dalam pengambilan keputusan. Remaja cenderung berada pada fase pencarian jati diri, sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial, tekanan keluarga, serta kondisi ekonomi di sekitarnya.

² Ahmad Fadli, *Fenomena Pernikahan Usia Muda di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), 20.

³ Hidayah Fitriani, "Pernikahan Usia Anak: Studi Kasus di Kecamatan Punggur," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022): 45.

Hurlock menjelaskan bahwa ketidakmatangan emosi pada remaja menyebabkan mereka belum sepenuhnya mampu mempertimbangkan risiko jangka panjang dari keputusan yang diambil, termasuk keputusan untuk menikah. Selain itu, keterbatasan pendidikan dapat mempersempit pola pikir remaja dan menghambat kemampuan mereka dalam merencanakan masa depan secara rasional. Oleh karena itu, pernikahan pada usia remaja berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kesulitan penyesuaian peran, konflik rumah tangga, serta tekanan psikologis akibat tuntutan kehidupan dewasa yang belum siap dihadapi.⁴

Remaja yang mengalami putus sekolah tidak hanya kehilangan akses terhadap pendidikan formal, tetapi juga kehilangan pembinaan karakter, pengawasan sosial, serta lingkungan yang mendukung perkembangan diri. Kondisi tersebut menyebabkan remaja berada dalam posisi rentan terhadap tekanan lingkungan dan keterbatasan pilihan masa depan. Dalam situasi demikian, pernikahan sering kali dipandang sebagai alternatif yang dianggap realistis untuk menghadapi ketidakpastian hidup, meskipun dilakukan tanpa kesiapan mental, sosial, dan ekonomi yang memadai.⁵

Pernikahan yang dilakukan oleh remaja putus sekolah pada usia remaja berpotensi menimbulkan berbagai dampak setelah menikah. Ketidaksiapan emosional dan ekonomi menyebabkan remaja kesulitan menjalankan peran sebagai pasangan suami istri secara optimal, bergantung secara finansial pada

⁴ Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

⁵ Latifah, Siti. "Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan di Kalangan Remaja." *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 6, No. 1, 2021.

pasangan atau keluarga, serta memiliki keterbatasan pengetahuan dalam mengelola kehidupan rumah tangga. Kondisi ini tidak jarang memicu konflik rumah tangga, ketidakstabilan keluarga, serta permasalahan sosial lainnya.⁶

Dalam konteks keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, pernikahan akibat putus sekolah kerap dipersepsikan sebagai solusi cepat untuk mengurangi beban ekonomi atau menjaga norma sosial. Namun, keputusan tersebut justru menempatkan remaja pada situasi yang semakin rentan karena dilakukan tanpa kesiapan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa putus sekolah merupakan faktor struktural yang berperan penting dalam mendorong terjadinya pernikahan pada usia remaja.⁷

Berdasarkan hasil pra-survei awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 responden perempuan yang menikah pada usia remaja di Kecamatan Punggur, Lampung Tengah, diketahui bahwa seluruh responden memiliki latar belakang pendidikan rendah dan pernah mengalami putus sekolah. Sebanyak 8 responden (80%) hanya menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SMP, sedangkan 2 responden (20%) berhenti pada tingkat SD. Rentang usia responden berada antara 18 hingga 21 tahun, yang menunjukkan bahwa pernikahan dilakukan setelah mereka tidak lagi melanjutkan pendidikan formal.⁸

⁶ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, *Laporan Perkawinan Anak di Indonesia* (Jakarta: KPPPA, 2022), 18.

⁷ Nur Hidayah, "Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Kecamatan Punggur," Skripsi (Metro: IAIN Metro, 2023), 40.

⁸ Hasil pra-survei peneliti terhadap 10 responden perempuan yang menikah pada usia remaja di Kecamatan Punggur, Lampung Tengah, Tahun 2024.

Hasil pra-survei tersebut juga menunjukkan bahwa putus sekolah berkontribusi langsung terhadap keputusan menikah pada usia remaja. Berdasarkan data Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Punggur tahun 2024, dari total 132 pendaftar pernikahan, sebanyak 38 orang (28,8%) merupakan remaja yang mengalami putus sekolah sebelum menikah.⁹ Faktor ekonomi menjadi alasan dominan yang mendorong terjadinya pernikahan, terutama ketidakmampuan keluarga dalam membiayai pendidikan lanjutan, tekanan orang tua akibat kondisi ekonomi rumah tangga, serta keterbatasan akses pendidikan formal. Setelah menikah, para responden menghadapi keterbatasan ekonomi rumah tangga, ketergantungan finansial pada pasangan atau keluarga, serta hilangnya kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan.

Selain dampak ekonomi, pernikahan akibat putus sekolah juga menimbulkan dampak sosial yang signifikan. Perubahan status sosial menuntut remaja menjalankan peran sebagai istri dan anggota keluarga dewasa pada usia yang masih muda. Dampak tersebut terlihat dari berkurangnya interaksi dengan teman sebaya serta meningkatnya tuntutan sosial untuk bersikap dewasa dan bertanggung jawab di lingkungan masyarakat.

Dampak psikologis yang lebih berat dialami oleh responden yang menikah dalam kondisi terdesak setelah putus sekolah, seperti akibat

⁹ Data Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Punggur, Lampung Tengah, Tahun 2024.

kehamilan di luar nikah atau minimnya pengawasan keluarga. Pernikahan yang dilakukan tanpa persiapan matang berpotensi menimbulkan tekanan emosional, ketidaksiapan mental, serta kesulitan dalam beradaptasi dengan kehidupan rumah tangga.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (research gap), di mana sebagian besar kajian sebelumnya lebih menyoroti pernikahan usia dini dari aspek hukum, kesehatan, atau budaya, sementara kajian yang secara khusus menganalisis dampak pernikahan akibat putus sekolah masih terbatas, terutama dalam konteks lokal Kecamatan Punggur. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana putus sekolah berperan sebagai faktor pendorong pernikahan pada usia remaja serta dampak sosial, psikologis, dan ekonomi yang ditimbulkannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul “Dampak Pernikahan Akibat Putus Sekolah Terhadap Kehidupan Remaja Di Kecamatan Punggur, Lampung Tengah” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam memahami keterkaitan antara putus sekolah dan pernikahan remaja, serta menjadi dasar bagi upaya pencegahan melalui penguatan akses pendidikan dan perlindungan sosial bagi remaja.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan akibat putus sekolah pada remaja di Kecamatan Punggur, Lampung Tengah?
2. Bagaimana dampak pernikahan akibat putus sekolah terhadap kondisi sosial remaja di Kecamatan Punggur, Lampung Tengah?
3. Bagaimana dampak pernikahan akibat putus sekolah terhadap kondisi ekonomi remaja di Kecamatan Punggur, Lampung Tengah?
4. Bagaimana dampak pernikahan akibat putus sekolah terhadap kondisi psikologis remaja di Kecamatan Punggur, Lampung Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan akibat putus sekolah pada remaja di Kecamatan Punggur, Lampung Tengah.
2. Untuk mengetahui dampak pernikahan akibat putus sekolah terhadap kondisi sosial remaja di Kecamatan Punggur, Lampung Tengah.
3. Untuk mengetahui dampak pernikahan akibat putus sekolah terhadap kondisi ekonomi remaja di Kecamatan Punggur, Lampung Tengah.
4. Untuk mengetahui dampak pernikahan akibat putus sekolah terhadap kondisi psikologis remaja di Kecamatan Punggur, Lampung Tengah.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara umum ditekankan kepada remaja untuk tidak melakukan pernikahan karena putus sekolah.

a. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi pendidikan dan sosiologi keluarga, khususnya dalam memahami keterkaitan antara fenomena putus sekolah dan pernikahan pada usia remaja. Temuan penelitian ini memperkaya literatur ilmiah mengenai dampak sosial, ekonomi, dan psikologis pernikahan akibat putus sekolah dalam konteks masyarakat pedesaan, serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu serupa dengan pendekatan kualitatif.

b. Manfaat Secara Praktis

1) Bagi penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman empiris dan pemahaman mendalam dalam menganalisis fenomena sosial terkait pernikahan akibat putus sekolah, serta melatih kemampuan penulis dalam menerapkan metode penelitian kualitatif lapangan secara sistematis dan ilmiah.

2) Bagi Mahasiswa IAIN Metro

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi akademik dalam pengembangan kajian sosial-keagamaan dan pendidikan, serta sebagai masukan dalam penyusunan program pengabdian

masyarakat yang berorientasi pada pencegahan putus sekolah dan pernikahan pada usia remaja.

3) Bagi Pemerintah Desa dan Masyarakat Kecamatan Punggur.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan remaja, khususnya yang berkaitan dengan pencegahan putus sekolah dan pendampingan remaja yang telah menikah, agar dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan dapat diminimalkan.

4) Bagi Remaja Putus Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai konsekuensi sosial, ekonomi, dan psikologis dari pernikahan akibat putus sekolah, sehingga dapat menjadi bahan refleksi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan hidup di masa depan.

D. Penelitian Relevan

Peneliti melakukan Pengkajian skripsi-skripsi terdahulu sebagai sumber rujukan relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Retno Ayu Pratiwi (2022) dengan judul *Pernikahan akibat putus sekolah sebagai Dampak Putus Sekolah di Desa Karanganyar Kabupaten Jember* menunjukkan bahwa putus sekolah menjadi faktor utama yang mendorong remaja melakukan pernikahan pada usia remaja. Ketika remaja tidak lagi terlibat dalam pendidikan formal, mereka kehilangan orientasi masa depan serta akses terhadap pembinaan

pendidikan dan kesehatan reproduksi, sehingga pernikahan dipandang sebagai alternatif kehidupan yang dianggap lebih pasti. Penelitian Retno Ayu Pratiwi (2022) berjudul *Pernikahan Akibat Putus Sekolah sebagai Dampak Putus Sekolah di Desa Karanganyar Kabupaten Jember* menunjukkan bahwa putus sekolah merupakan faktor utama yang mendorong remaja melakukan pernikahan pada usia remaja. Ketika remaja tidak lagi terlibat dalam pendidikan formal, mereka kehilangan orientasi masa depan serta akses terhadap pembinaan pendidikan dan kesehatan reproduksi, sehingga pernikahan dipandang sebagai alternatif kehidupan yang dianggap lebih pasti. Penelitian ini relevan karena sama-sama menempatkan putus sekolah sebagai penyebab utama terjadinya pernikahan. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan pada faktor penyebab dan latar belakang budaya serta ekonomi. Berbeda dengan penelitian ini yang secara khusus memfokuskan analisis pada dampak sosial pernikahan akibat putus sekolah, sehingga penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan menyoroti konsekuensi pasca pernikahan yang dialami remaja..¹⁰

2. Penelitian Dwi Lestari (2021) berjudul *Putus Sekolah dan Pernikahan akibat putus sekolah: Dampaknya terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di Kecamatan Kedungreja* mengungkap bahwa remaja yang tidak melanjutkan pendidikan formal memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menikah pada usia remaja. Putus sekolah menyebabkan rendahnya

¹⁰ Retno Ayu Pratiwi, *Pernikahan akibat putus sekolah sebagai Dampak Putus Sekolah di Desa Karanganyar Kabupaten Jember* (Jember: Skripsi, 2022), 44.

kesiapan mental dan pemahaman kesehatan reproduksi, yang berdampak pada berbagai permasalahan pasca pernikahan. Penelitian ini memperkuat hubungan antara putus sekolah dan pernikahan, namun fokus kajiannya terbatas pada aspek kesehatan reproduksi. Penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena mengkaji dampak sosial, ekonomi, dan psikologis pernikahan akibat putus sekolah, sehingga memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif terhadap kehidupan remaja setelah menikah.¹¹

3. Penelitian Nurhaliza (2023) dengan judul *Remaja Putus Sekolah dan Keputusan Menikah pada Usia Remaja di Desa Muara Enim* menemukan bahwa tekanan ekonomi keluarga, rendahnya minat belajar, serta pengaruh lingkungan sosial menjadi penyebab utama remaja keluar dari sekolah, yang selanjutnya mendorong terjadinya pernikahan akibat putus sekolah. Kesamaan penelitian ini terletak pada penempatan putus sekolah sebagai faktor pemicu pernikahan. Namun, penelitian Nurhaliza lebih menitikberatkan pada faktor penyebab keputusan menikah, sedangkan penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi celah penelitian dengan menganalisis dampak sosial pernikahan akibat putus sekolah secara mendalam dalam konteks lokal Kecamatan Punggur.¹²
4. Penelitian Wahyuni Sari (2020) yang berjudul *Peran Pendidikan dalam Mencegah Pernikahan akibat putus sekolah* menunjukkan bahwa keberlanjutan pendidikan berperan penting dalam menekan angka

¹¹ Dwi Lestari, *Putus Sekolah dan Pernikahan akibat putus sekolah: Dampaknya terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di Kecamatan Kedungreja* (Cilacap: Skripsi, 2021)

¹² Nurhaliza, *Remaja Putus Sekolah dan Keputusan Menikah pada Usia Remaja di Desa Muara Enim* (Muara Enim: Skripsi, 2023)

pernikahan akibat putus sekolah. Penelitian tersebut berfokus pada aspek pencegahan melalui pendidikan, sedangkan penelitian ini mengambil sudut pandang yang berbeda, yaitu mengkaji realitas remaja yang telah putus sekolah dan telah menikah, serta dampak sosial yang muncul setelah pernikahan. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian preventif dengan kajian evaluatif terhadap konsekuensi sosial.¹³

5. Penelitian Laila Rahmawati (2022) berjudul *Dampak Pernikahan akibat putus sekolah pada Perempuan Putus Sekolah di Kabupaten Tulang Bawang* mengungkap bahwa perempuan remaja yang menikah setelah putus sekolah mengalami berbagai permasalahan sosial, seperti keterbatasan ekonomi, ketergantungan pada pasangan, serta rendahnya partisipasi sosial. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas dampak sosial pernikahan akibat putus sekolah. Perbedaannya, penelitian Rahmawati lebih berfokus pada perspektif gender perempuan, sedangkan penelitian ini memperluas kajian dengan pendekatan sosial yang lebih kontekstual, melibatkan remaja, keluarga, dan lingkungan masyarakat di Kecamatan Punggur.¹⁴

¹³ Wahyuni Sari, *Peran Pendidikan dalam Mencegah Pernikahan akibat putus sekolah* (Mataram: Skripsi, 2020)

¹⁴ Laila Rahmawati, *Dampak Pernikahan akibat putus sekolah pada Perempuan Putus Sekolah di Kabupaten Tulang Bawang* (Lampung: Skripsi, 2022)

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja Putus Sekolah

1. Pengertian Putus Sekolah

Putus sekolah adalah keadaan di mana peserta didik tidak melanjutkan pendidikan sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan yang seharusnya ditempuh. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat bahwa faktor ekonomi, geografis, sosial budaya, dan pernikahan yang belum cukup umur menjadi penyebab utama tingginya angka putus sekolah di Indonesia.¹

Salah satu penyebab kuat seorang remaja keluar dari sekolah adalah rendahnya motivasi belajar, rasa bosan terhadap sekolah, serta minimnya dukungan keluarga, yang kemudian diperkuat oleh kondisi lingkungan pedesaan seperti di Kecamatan Punggur, di mana akses pendidikan masih terbatas, kesadaran akan pentingnya pendidikan belum merata, dan anak-anak sering dituntut membantu orang tua dalam kegiatan ekonomi rumah tangga.²

2. Faktor Penyebab Putus Sekolah

Putus sekolah merupakan kondisi ketika seorang siswa tidak melanjutkan pendidikan yang seharusnya ia tempuh hingga selesai sesuai

¹ Kemendikbud, *Data Putus Sekolah di Indonesia Tahun 2022/2023*, (Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan, 2023), 17.

² UNICEF Indonesia, *Mencegah Putus Sekolah untuk Menghentikan Pernikahan Anak*, (Jakarta: UNICEF, 2022), 9.

jenjang yang berlaku. Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan keluarga, ekonomi, maupun kondisi individu itu sendiri. Berikut ini beberapa faktor utama penyebab putus sekolah:

a. Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga menjadi penyebab utama anak-anak tidak melanjutkan sekolah. Ketika keluarga berada dalam kondisi miskin atau berpenghasilan rendah, maka pendidikan seringkali bukan menjadi prioritas utama. Anak-anak cenderung diminta membantu orang tua untuk bekerja demi mencukupi kebutuhan rumah tangga sehari-hari.³

b. Faktor Keluarga

Kurangnya perhatian dari orang tua terhadap pendidikan anak dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar dan akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah. Ketidakpedulian, kurangnya komunikasi, dan rendahnya latar belakang pendidikan orang tua menjadi pemicu utama.⁴

c. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan yang tidak mendukung proses belajar, seperti teman sebaya yang sudah lebih dulu putus sekolah atau terbiasa dengan

³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013),

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014),

perilaku menyimpang, dapat mempengaruhi keputusan anak untuk berhenti sekolah.⁵

d. Faktor Geografis dan Sarana Pendidikan

Jarak sekolah yang terlalu jauh, sulitnya akses transportasi, dan minimnya fasilitas pendidikan di wilayah tertentu, terutama di daerah pedesaan, juga turut menjadi penyebab anak-anak tidak melanjutkan pendidikan.⁶

e. Faktor Psikologis dan Individu

Kurangnya minat belajar, mengalami stres karena beban akademik, atau mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah bisa menjadi alasan anak tidak ingin lagi melanjutkan pendidikan formal

3. Dampak Putus Sekolah terhadap Kehidupan Remaja

Putus sekolah memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan remaja. Dari sisi sosial, mereka kehilangan jaringan pergaulan yang sehat dan rentan terhadap pergaulan bebas, kenakalan remaja, hingga menyebabkan pernikahan di bawah umur.⁷

Secara ekonomi, remaja yang putus sekolah tidak memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai untuk bersaing di dunia kerja. Mereka cenderung masuk ke sektor informal dengan pendapatan rendah, yang pada akhirnya memperkuat lingkaran kemiskinan keluarga.

⁵ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010),88.

⁶ Slamet PH, *Kemiskinan dan Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2012), 69.

⁷ R. Hidayat, "Putus Sekolah dan Pernikahan Anak," *Jurnal Pendidikan Sosial*, vol. 5, no. 1 (2023), 52

Dari sisi psikologis, putus sekolah dapat menimbulkan krisis identitas, rasa tidak percaya diri, dan stres karena masa depan yang tidak pasti. Tanpa pendidikan dan keterampilan, mereka mengalami keterbatasan dalam membangun kehidupan yang lebih baik

B. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Pernikahan merupakan institusi sosial yang menjadi dasar terbentuknya sebuah keluarga. Dalam konteks agama, pernikahan di pandang sebagai ikatan suci antara dua insan, yaitu pria dan wanita yang dilakukan atas dasar cinta, tanggung jawab, serta niat untuk membangun rumah tangga yang *sakinah* (tenang), *mawaddah* (penuh cinta), dan *rahmah* (kasih sayang).⁸

Menurut pandangan agama Islam, pernikahan merupakan sunnah Rasulullah SAW yang memiliki kedudukan sangat mulia. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran) Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang.”⁹

Sementara itu, dari perspektif hukum positif di Indonesia, pernikahan diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang menyatakan bahwa: “Perkawinan ialah ikatan lahir

⁸ Aisyah Dahlan, *Psikologi Keluarga Islami*, (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 67

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2020), hlm. 406.

batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Dalam pandangan sosiologis, pernikahan merupakan sarana pengendalian sosial terhadap perilaku seksual dan reproduksi manusia, serta sebagai institusi yang menjamin keberlangsungan sosial dan ekonomi masyarakat melalui pewarisan nilai dan harta benda.¹⁰

Pernikahan bukan sekadar hubungan formal antara dua individu, melainkan suatu institusi multidimensional yang melibatkan aspek spiritual, sosial, hukum, dan psikologis. Ia bertujuan untuk menciptakan keluarga yang stabil dan harmonis, serta menjadi fondasi utama bagi terciptanya masyarakat yang sehat dan beradab. Oleh karena itu, pernikahan memerlukan kesiapan lahir dan batin, serta pemahaman yang matang dari kedua belah pihak agar dapat menjalani kehidupan rumah tangga secara seimbang dan bertanggung jawab.

Berdasarkan berbagai pandangan, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dipandang sebagai ikatan suci antara seorang pria dan seorang wanita, yang bertujuan untuk membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Pernikahan juga dipandang sebagai sunnah Rasulullah SAW yang sangat dianjurkan demi menjaga kehormatan dan kelangsungan keturunan.

¹⁰ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*, (Jakarta: Sekretariat Negara, 1974), Pasal 1.

2. Tujuan Pernikahan

Secara umum, tujuan pernikahan adalah untuk memperoleh ketenangan (sakinah), kasih sayang (mawaddah), dan rahmah (kasih sayang yang luas). Dalam perspektif agama, pernikahan juga bertujuan untuk menjaga kehormatan, memperoleh keturunan yang baik, dan melaksanakan sunnah Rasul. Tujuan pernikahan tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga untuk membina kehidupan bersama dalam suasana kasih sayang, tanggung jawab, dan saling melengkapi.¹¹

3. Manfaat Pernikahan

Pernikahan memiliki berbagai manfaat, antara lain:

- a. Membantu seseorang mencapai ketenangan batin dan psikologis.
- b. Menjadi sarana pengendalian diri terhadap perilaku seksual yang tidak sesuai norma.
- c. Membentuk keluarga sebagai unit sosial terkecil yang menjadi pondasi masyarakat.
- d. Menjaga keturunan (nasab) secara sah dan terhormat.
- e. Memberikan perlindungan dan rasa aman, baik secara fisik, ekonomi, maupun emosional.

4. Syarat dan Rukun Pernikahan

Dalam hukum Islam, pernikahan memiliki beberapa syarat dan rukun yang harus dipenuhi. Rukun pernikahan meliputi: calon mempelai pria, calon mempelai wanita, wali nikah, dua orang saksi, dan ijab kabul.

¹¹ Nasution, *Pendidikan dan Pernikahan di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), 71.

Syarat-syaratnya antara lain: mempelai harus beragama Islam, tidak berada dalam masa ihram, dan bukan mahram. Dalam hukum positif di Indonesia, syarat tambahan meliputi usia minimal mempelai, persetujuan kedua belah pihak, dan tidak ada paksaan.¹²

5. Pernikahan Akibat Putus Sekolah

Pernikahan akibat putus sekolah merujuk pada pernikahan yang dilakukan oleh remaja setelah mereka tidak lagi melanjutkan pendidikan formal. Putus sekolah sering kali menjadi pemicu terjadinya pernikahan karena remaja kehilangan aktivitas utama, tujuan pendidikan, serta harapan untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam kondisi tersebut, pernikahan dipandang sebagai pilihan hidup yang dianggap realistis dan dapat diterima secara sosial.

Secara sosial, pernikahan akibat putus sekolah tidak berdiri sebagai keputusan individual semata, tetapi dipengaruhi oleh dorongan keluarga, tekanan lingkungan, serta norma sosial yang berkembang di masyarakat. Pada keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas, pernikahan remaja kerap dianggap sebagai jalan keluar untuk mengurangi beban ekonomi atau sebagai bentuk penyesuaian terhadap norma sosial yang berlaku.

Dalam penelitian ini, pernikahan akibat putus sekolah diposisikan sebagai konsekuensi sosial dari terputusnya akses pendidikan. Pernikahan tidak muncul sebagai tujuan utama, melainkan sebagai respons terhadap

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 110.

keterbatasan pendidikan dan ekonomi yang dialami remaja di Kecamatan Punggur.

C. Dampak Sosial Pernikahan Akibat Putus Sekolah

Siap. Berikut revisi redaksi yang selaras dengan judul subbab “Dampak Sosial Pernikahan Akibat Putus Sekolah”, dengan penekanan utama pada dimensi sosial, sementara psikologis dan ekonomi diposisikan sebagai bagian yang memengaruhi kondisi sosial (lebih akademik & analitis):

Pernikahan yang terjadi pada remaja putus sekolah umumnya berlangsung tanpa kesiapan sosial yang memadai. Keputusan menikah sering kali diambil dalam situasi yang bersifat memaksa, seperti tekanan ekonomi keluarga, kehamilan di luar nikah, maupun norma sosial yang menempatkan pernikahan sebagai solusi atas persoalan sosial yang dihadapi remaja. Dalam kondisi putus sekolah, remaja kehilangan ruang pembinaan sosial yang seharusnya diperoleh melalui pendidikan formal, sehingga pernikahan dilakukan tanpa bekal peran sosial dan tanggung jawab yang cukup. Situasi ini berdampak pada perubahan status sosial remaja yang terjadi secara tiba-tiba dan belum diiringi dengan kesiapan menjalani peran sosial baru dalam keluarga dan masyarakat.¹³

Salah satu dampak sosial yang muncul setelah pernikahan akibat putus sekolah berkaitan dengan kondisi psikologis remaja dalam menjalankan peran sosialnya. Ketidaksiapan mental sebagai suami atau istri sering memicu stres, konflik rumah tangga, serta kesulitan dalam membangun komunikasi yang

¹³ John W. Santrock, *Adolescence, ed. 16* (Jakarta: Erlangga, 2020), 93.

sehat dengan pasangan. Kondisi psikologis yang tidak stabil tersebut berdampak pada relasi sosial dalam keluarga, termasuk munculnya ketegangan antar pasangan dan menurunnya kualitas interaksi dalam lingkungan rumah tangga.¹⁴

Selain itu, keterbatasan kemandirian ekonomi turut memperkuat dampak sosial pernikahan akibat putus sekolah. Remaja yang menikah setelah putus sekolah umumnya belum memiliki keterampilan kerja dan akses terhadap pekerjaan yang layak, sehingga bergantung secara ekonomi pada pasangan atau keluarga. Ketergantungan ini memengaruhi posisi sosial remaja dalam rumah tangga dan masyarakat, serta berpotensi menimbulkan konflik sosial, baik dalam lingkup keluarga inti maupun keluarga besar. Ketidakstabilan ekonomi juga sering menjadi faktor yang memperlemah keharmonisan rumah tangga dan meningkatkan risiko perceraian pada usia muda.¹⁵ Dari perspektif sosial kemasyarakatan, remaja yang menikah setelah putus sekolah cenderung mengalami keterbatasan partisipasi sosial. Perubahan status dari remaja menjadi istri, suami, atau bahkan orang tua pada usia yang relatif muda menyebabkan mereka kehilangan kesempatan berinteraksi dengan kelompok sebaya, mengikuti kegiatan pendidikan lanjutan, maupun terlibat dalam aktivitas sosial dan pengembangan diri. Kondisi ini mengakibatkan penyempitan ruang sosial serta terhambatnya proses pendewasaan sosial secara bertahap.

¹⁴ A. Nasution, *Pendidikan dan Pernikahan akibat putus sekolah di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), 71.

¹⁵ Dwi Lestari, *Dampak Pernikahan di bawah umur terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di Kecamatan Kedungreja* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021), 55.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa dampak sosial pernikahan akibat putus sekolah tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga berimplikasi jangka panjang terhadap kualitas kehidupan sosial remaja. Dampak tersebut meliputi rendahnya kualitas relasi dalam keluarga, terbatasnya partisipasi sosial di masyarakat, serta keterbatasan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan demikian, pernikahan yang terjadi akibat putus sekolah bukan sekadar peristiwa personal, melainkan fenomena sosial yang berpotensi melahirkan persoalan sosial baru apabila tidak diimbangi dengan dukungan pendidikan, ekonomi, dan sosial yang memadai.¹⁶

¹⁶ Nurhaliza, *Analisis Sosial Remaja Putus Sekolah yang Menikah Remaja di Desa Muara Enim* (Palembang: UIN Raden Fatah, 2023), 63.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan sifat penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif lapangan dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam konteks alamiah, khususnya terkait dampak sosial pernikahan akibat putus sekolah pada remaja di Kecamatan Punggur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji latar belakang, proses, serta pengalaman subjek penelitian secara langsung melalui interaksi dengan individu, keluarga, dan lingkungan sosial tempat fenomena tersebut berlangsung.¹

Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada karakteristik permasalahan penelitian yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan memerlukan pemahaman interpretatif terhadap pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh remaja putus sekolah setelah menikah. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali realitas sosial secara mendalam, termasuk dinamika hubungan sosial, kondisi psikologis, dan implikasi ekonomi yang menyertai pernikahan akibat putus sekolah.

¹ Dameria Sinaga, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: UKI Press, 2023), 28.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, yaitu proses analisis yang dimulai dari pengumpulan data empiris di lapangan, kemudian dianalisis untuk menemukan pola, tema, dan makna, yang selanjutnya digunakan untuk menarik kesimpulan. Pendekatan ini relevan karena penelitian tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau melakukan generalisasi, melainkan untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang komprehensif mengenai fenomena pernikahan akibat putus sekolah dalam setting sosial Kecamatan Punggur.

Dengan demikian, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan karena peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan data di lokasi penelitian guna memperoleh gambaran empiris mengenai dampak sosial pernikahan akibat putus sekolah pada remaja.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena sosial sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Dalam penelitian ini, sifat deskriptif digunakan untuk menyajikan secara sistematis dan faktual mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan psikologis remaja putus sekolah setelah memasuki kehidupan pernikahan.²

Pendekatan deskriptif kualitatif dipandang tepat karena penelitian ini berfokus pada upaya mengungkap realitas sosial yang dialami subjek

² Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 76.

penelitian, termasuk perubahan peran sosial, relasi dalam keluarga, serta interaksi remaja dengan lingkungan masyarakat. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk narasi berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai dampak pernikahan akibat putus sekolah di Kecamatan Punggur.

B. Sumber Data

Penentuan sumber data dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan dan menggali sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber/informan. Kemudian dalam penelitian ini peneliti memutuskan untuk menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber utama melalui proses pengumpulan data di lapangan, seperti wawancara dan observasi. Dalam penelitian kualitatif, data primer menjadi sumber utama karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam, kontekstual, dan sesuai dengan realitas sosial yang dialami oleh subjek penelitian.³ Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena tidak semua individu

³ Dameria Sinaga, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: UKI Press, 2023), 53

memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan fenomena pernikahan akibat putus sekolah yang diteliti.

Adapun kriteria inklusi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Remaja yang pernah mengalami putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar atau menengah.
2. Remaja yang menikah setelah mengalami putus sekolah dan berdomisili di Kecamatan Punggur.
3. Orang tua yang memiliki anak remaja putus sekolah dan menikah pada usia remaja.
4. Tokoh masyarakat dan perangkat desa yang mengetahui serta terlibat dalam dinamika sosial terkait pendidikan dan pernikahan remaja di Kecamatan Punggur.

Berdasarkan kriteria tersebut, sumber data primer dalam penelitian ini terdiri atas beberapa kelompok informan, yaitu:

1. Remaja putus sekolah yang telah menikah sebanyak 10 orang sebagai informan utama penelitian, karena mereka mengalami secara langsung fenomena yang dikaji.
2. Orang tua remaja putus sekolah yang menikah sebanyak 5 orang, untuk memperoleh perspektif keluarga terkait pengambilan keputusan dan kondisi sosial-ekonomi.

3. Tokoh masyarakat sebanyak 2 orang, yang dipilih berdasarkan perannya dalam struktur sosial dan pemahamannya terhadap norma serta budaya setempat.
4. Perangkat desa sebanyak 2 orang, yang dipilih karena memiliki akses terhadap data kependudukan serta pengetahuan administratif terkait pernikahan dan pendidikan di wilayah penelitian.

Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dengan fenomena pernikahan akibat putus sekolah. Data primer yang diperoleh dari informan ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam alasan berhenti sekolah, faktor pendorong terjadinya pernikahan, proses pengambilan keputusan dalam keluarga, serta dampak sosial, psikologis, dan ekonomi yang dialami remaja setelah menikah.

Melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan, peneliti dapat menangkap dinamika sosial dan konteks lokal yang tidak sepenuhnya tercermin dalam data sekunder. Oleh karena itu, penggunaan data primer menjadi sangat penting untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan relevan dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang bersumber dari hasil penelitian orang lain yang dibuat untuk tujuan berbeda tetapi bisa dimanfaatkan. Data sekunder dapat diperoleh dengan cepat dan tanpa biaya besar, misalnya dari perpustakaan, pusat data dan informasi, dan lain

sebagainya. Data sekunder ini sebagai data tambahan yang dibutuhkan. Adapun data sekunder yang peneliti gunakan adalah data dari Kecamatan Punggur.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup beberapa metode antara lain.

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui dari responden yang lebih dalam.⁴

Menurut Moleong wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu oleh pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara dibedakan menjadi tiga jenis yaitu

⁴ Dameria Sinaga, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: UKI Press, 2023), 53

wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur dan wawancara tidak terstruktur.⁵

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif mengenai pernikahan belum cukup umur yang disebabkan oleh faktor putus sekolah. Wawancara melibatkan berbagai informan, yaitu sepuluh remaja yang menikah setelah mengalami putus sekolah, lima orang tua dari remaja tersebut, dua tokoh masyarakat (terdiri dari satu tokoh agama dan satu tokoh adat), serta dua perangkat desa yang mengetahui kondisi sosial lingkungan tempat tinggal para responden. Pelibatan berbagai pihak ini bertujuan untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih luas mengenai latar belakang, pengambilan keputusan, serta dampak dari pernikahan yang terjadi karena putus sekolah.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan durasi antara 30–60 menit untuk setiap informan, disesuaikan dengan kondisi dan kelancaran proses wawancara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2024 di Kecamatan Punggur, Lampung Tengah. Wawancara diarahkan untuk menggali pengalaman remaja setelah menjalani pernikahan, khususnya terkait perubahan kehidupan yang mereka rasakan. Aspek yang dikaji meliputi perubahan dalam kehidupan pribadi, seperti kesiapan mental dan emosional; perubahan sosial, termasuk relasi dengan keluarga dan lingkungan sekitar; perubahan dalam

⁵ Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2009)

pemahaman dan praktik keagamaan; kondisi ekonomi rumah tangga setelah menikah; serta dampak pernikahan terhadap rencana dan peluang karier atau pengembangan diri di masa depan. Wawancara terhadap remaja putus sekolah difokuskan pada latar belakang berhentinya pendidikan dan keputusan menikah, dengan contoh pertanyaan: *“Apa alasan utama Anda berhenti melanjutkan pendidikan sebelum menikah?”*

Wawancara terhadap orang tua diarahkan untuk menggali peran keluarga dalam keputusan pernikahan remaja, khususnya terkait kondisi ekonomi dan pola pengasuhan. Contoh pertanyaan yang diajukan kepada orang tua adalah: *“Bagaimana pertimbangan keluarga dalam menyetujui pernikahan anak setelah tidak melanjutkan sekolah?”*

Wawancara dengan tokoh masyarakat bertujuan untuk mengetahui pandangan sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat terkait pernikahan usia remaja. Salah satu pertanyaan yang diajukan adalah: *“Bagaimana pandangan masyarakat terhadap pernikahan remaja yang terjadi akibat putus sekolah?”*

Sementara itu, wawancara dengan perangkat desa dilakukan untuk memperoleh data pendukung dan informasi administratif mengenai pernikahan remaja di wilayah penelitian. Contoh pertanyaan yang diajukan adalah: *“Bagaimana data dan kebijakan desa terkait pernikahan usia remaja di Kecamatan Punggur?”*

Seluruh informasi dari hasil wawancara dianalisis untuk menemukan pola-pola yang menunjukkan hubungan antara putus sekolah

dan keputusan menikah yang belum cukup umur, serta dampak yang timbul setelahnya.

2. Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan indra, jadi tidak hanya dengan pengamatan menggunakan mata saja. Mendengarkan, mencium, mengecap meraba termasuk salah satu bentuk dari observasi. Instrumen yang digunakan dalam observasi adalah panduan pengamatan dan lembar pengamatan. Jadi observasi adalah sebuah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan di beberapa desa di Kecamatan Punggur yang diketahui memiliki angka pernikahan akibat putus sekolah yang cukup tinggi. Peneliti secara langsung terjun ke lapangan dan melakukan pengamatan terhadap berbagai aktivitas dan kondisi sosial yang berkaitan dengan remaja yang telah menikah setelah putus sekolah. Observasi dilakukan dengan pendekatan non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat, tetapi mengamati secara sistematis berbagai situasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Selama proses observasi, peneliti mencermati kehidupan sehari-hari remaja yang menikah karena putus sekolah, seperti bagaimana mereka menjalankan peran sebagai istri atau suami, aktivitas mereka di rumah, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial atau ekonomi di

lingkungan sekitar. Peneliti juga mengamati kondisi tempat tinggal dan pola interaksi remaja dengan anggota keluarga, termasuk bagaimana orang tua atau mertua mereka berperan dalam kehidupan rumah tangga remaja tersebut. Selain itu, pengamatan dilakukan terhadap sikap masyarakat sekitar, seperti tokoh masyarakat, tetangga, dan aparat desa, dalam menanggapi fenomena pernikahan akibat putus sekolah.

Instrumen yang digunakan dalam observasi ini berupa panduan pengamatan dan lembar pencatatan yang telah disiapkan sebelumnya. Aspek-aspek yang diamati meliputi latar belakang ekonomi keluarga (dilihat dari kondisi rumah, pekerjaan orang tua atau pasangan), pola komunikasi dalam keluarga (apakah terbuka atau cenderung pasif), rutinitas harian remaja pasca-menikah, serta keterlibatan mereka dalam pendidikan informal atau kegiatan masyarakat seperti pengajian, posyandu, atau kelompok remaja. Peneliti juga mencatat adanya gejala sosial tertentu, seperti kurangnya kegiatan produktif, ketergantungan ekonomi, keterisolasian sosial, atau adanya tekanan dari lingkungan yang mendorong remaja untuk menikah meskipun belum siap secara emosional dan finansial.

Melalui observasi ini, peneliti tidak hanya mencatat kondisi fisik dan perilaku, tetapi juga berusaha menangkap dinamika sosial yang terjadi di lingkungan tempat tinggal para remaja yang menikah belum cukup umur. Hasil observasi ini kemudian digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan dari wawancara, serta memberikan gambaran

nyata mengenai situasi sosial yang dihadapi oleh remaja putus sekolah yang telah menikah.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah sekumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk teks seperti catatan peristiwa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data tentang kondisi lokasi penelitian yang meliputi sejarah Kecamatan Punggur dan struktur kepengurusan di Kecamatan Punggur.⁶ Dengan adanya data tersebut maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih menjamin, karena peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data.

D. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Penjaminan keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa data dan temuan penelitian bersifat valid, dapat dipercaya, serta sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, peneliti melakukan uji kredibilitas data dengan menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, atau waktu yang berbeda untuk memperoleh data yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik yang diterapkan secara langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data lapangan.

⁶ Dameria Sinaga, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: UKI Press, 2023), 75.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang berbeda namun berkaitan dengan fenomena yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data hasil wawancara antara:

- Remaja putus sekolah yang telah menikah di Kecamatan Punggur
- Orang tua dari remaja tersebut
- Tokoh masyarakat dan perangkat desa
- Pengurus Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Punggur

Sebagai contoh, informasi mengenai alasan putus sekolah yang mendorong terjadinya pernikahan diperoleh dari remaja yang bersangkutan, kemudian dibandingkan dengan keterangan orang tua serta pandangan tokoh masyarakat dan pihak KUA. Apabila terdapat kesesuaian informasi antar sumber, maka data tersebut dinilai memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Sebaliknya, apabila ditemukan perbedaan, peneliti melakukan penelusuran lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk mengkaji sumber data yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bersamaan.

Sebagai contoh, data mengenai kondisi sosial dan ekonomi remaja setelah menikah akibat putus sekolah diperoleh melalui wawancara mendalam dengan remaja dan orang tua. Data tersebut kemudian diverifikasi melalui observasi langsung terhadap kondisi kehidupan sehari-hari informan, seperti aktivitas sosial, kondisi tempat tinggal, serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, dokumentasi berupa data administrasi desa dan catatan di KUA digunakan untuk memperkuat kebenaran informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya bersumber dari satu sudut pandang atau satu metode saja, melainkan telah diuji kebenarannya melalui berbagai cara. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki tingkat keabsahan dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁷

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dengan cara mengorganisasi data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang asing.⁸

⁷ Paul Suparno, *Action Riset: Riset Tindakan Untuk Pendidik* (Jakarta: PT Grasindo anggota Ikapi, 2008), 71.

⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 76.

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Namun, untuk memperjelas praktik analisis di lapangan, setiap tahapan dijabarkan secara operasional sebagai berikut.:

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Reduksi data merupakan proses awal dalam analisis data yang dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari wawancara dan catatan lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan transkripsi hasil wawancara secara verbatim, kemudian membaca ulang seluruh data untuk memperoleh pemahaman awal terhadap isi data.

Selanjutnya, peneliti melakukan proses coding, yaitu pemberian kode pada potongan-potongan data yang dianggap penting dan relevan dengan fokus penelitian. Coding dilakukan secara terbuka (open coding) dengan memberi label pada pernyataan informan yang berkaitan dengan fenomena pernikahan akibat putus sekolah. Contoh kode yang digunakan antara lain: alasan putus sekolah, tekanan keluarga, keputusan menikah, kondisi ekonomi, perubahan peran sosial, dan dampak psikologis.

Kode-kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan ke dalam kategori, seperti:

1. Faktor penyebab putus sekolah
2. Latar belakang keputusan menikah

3. Kondisi sosial dan ekonomi setelah menikah
4. Dampak psikologis pernikahan usia remaja
5. Dampak sosial pernikahan akibat putus sekolah

Dari kategori tersebut, peneliti selanjutnya mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul secara berulang dari berbagai informan, baik remaja, orang tua, tokoh masyarakat, maupun perangkat desa. Proses reduksi data ini dilakukan secara terus-menerus selama dan setelah pengumpulan data untuk memastikan data yang dianalisis benar-benar relevan dengan rumusan masalah penelitian

2. *Data Display* (Penyajian data)

Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil analisis ke dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dan logis. Data yang telah direduksi dan dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk uraian tematik sesuai dengan fokus penelitian, yaitu dampak sosial pernikahan akibat putus sekolah.

Penyajian data disusun berdasarkan tema-tema yang telah ditetapkan, sehingga setiap bagian pembahasan mencerminkan hasil analisis dari data lapangan. Narasi yang disajikan dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan untuk memperkuat interpretasi peneliti dan menunjukkan keterkaitan antara data empiris dengan temuan penelitian. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan antar kategori, serta kecenderungan yang muncul dalam fenomena yang diteliti.

3. *Conclusion drawing/verification* (Kesimpulan dan verifikasi).

Tahap akhir analisis data adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan makna dari data yang telah disajikan. Kesimpulan tidak ditarik secara tiba-tiba, melainkan melalui proses interpretasi yang berkelanjutan sejak awal pengumpulan data.

Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, peneliti melakukan verifikasi data dengan cara membandingkan data antar informan, menelusuri kembali catatan lapangan, serta mencermati konsistensi temuan yang muncul dari berbagai sumber. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data empiris dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Melalui tahapan analisis data tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dampak sosial pernikahan akibat putus sekolah di Kecamatan Punggur sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Kecamatan Punggur Lampung Tengah

Kecamatan Punggur merupakan salah satu dari 28 kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah. Wilayah ini mulai dibuka pada tahun 1954 dan berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 1964 ditetapkan sebagai kecamatan dengan ibu kota di Tanggul Angin. Secara administratif, Kecamatan Punggur awalnya membawahi 15 desa. Pada April 1995 terbentuk Kecamatan Pembantu Kota Gajah yang terdiri atas enam desa, yaitu Sritejo Kencono, Saptomulyo, Nambahrejo, Sumberrejo, Purworejo, serta Kota Gajah. Selanjutnya, pada tahun 2001 Kecamatan Pembantu Kota Gajah menjadi kecamatan definitif sehingga wilayah Kecamatan Punggur terbagi menjadi 9 kampung.

Sejak berdirinya hingga saat ini, Kecamatan Punggur telah mengalami pergantian kepemimpinan camat sebanyak 29 kali. Saat ini jabatan camat dipegang oleh Bapak Sukistoro, S.Pd, yang mulai menjabat pada tahun 2020 hingga sekarang.

b. Letak dan Batas Wilayah Administratif

Secara administratif, Kecamatan Punggur merupakan salah satu dari 28 kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Kecamatan ini memiliki luas wilayah sekitar $\pm 100,30 \text{ km}^2$ dan terdiri dari 9 kampung. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Punggur adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Trimurjo.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kota Gajah.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Seputih Banyak.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Gunung Sugih.

c. Hubungan atau Komunikasi

Kecamatan Punggur memiliki akses transportasi yang cukup baik karena dilalui jalan lintas kabupaten yang menghubungkan wilayah Gunung Sugih (ibukota Kabupaten Lampung Tengah) dengan Kota Metro dan Bandar Lampung. Sarana transportasi umum berupa angkutan pedesaan, ojek, dan kendaraan pribadi cukup memadai sehingga mobilitas masyarakat relatif lancar. Jarak Kecamatan Punggur dengan pusat pemerintahan:

- a. Dengan ibukota Kecamatan (Punggur) $\pm 0 \text{ km}$.
- b. Dengan ibukota Kabupaten (Gunung Sugih) $\pm 13 \text{ km}$.
- c. Dengan ibukota Provinsi Lampung (Bandar Lampung) $\pm 65 \text{ km}$.
- d. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Punggur berkisar antara 54.000 – 60.000 jiwa, dengan distribusi sekitar 6.000–8.000 jiwa di setiap kampung.

- a. Kampung Punggur : ± 7.200 jiwa
- b. Kampung Tanggul Angin : ± 6.800 jiwa
- c. Kampung Astomulyo : ± 7.100 jiwa
- d. Kampung Mojopahit : ± 6.500 jiwa
- e. Kampung Ngestirahayu : ± 7.000 jiwa
- f. Kampung Srisawahan : ± 6.600 jiwa
- g. Kampung Sidodadi : ± 7.300 jiwa
- h. Kampung Sidokerto : ± 6.400 jiwa
- i. Kampung Sidomulyo : ± 6.900 jiwa

d. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat masih relatif rendah. Hal ini terlihat dari dominasi lulusan SD dan SMP, sementara jumlah lulusan SMA/SMK lebih terbatas. Mereka yang menamatkan pendidikan tinggi (kuliah) hanya sebagian kecil.

- a. Tamat SD : ± 40%
- b. Tamat SMP : ± 30%
- c. Tamat SMA/SMK : ± 20%
- d. Pendidikan Tinggi : ± 10%

Kondisi ini berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM), yang kemudian berdampak pada pola pekerjaan dan tingkat kesejahteraan masyarakat.

e. Sarana dan Prasarana

1) Sarana Pendidikan

Kecamatan Punggur memiliki sarana pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, hingga SMA/SMK. Namun, penyebaran sekolah belum merata di seluruh kampung, sehingga masih ada anak-anak yang kesulitan melanjutkan pendidikan karena faktor jarak dan biaya. Jumlah sekolah:

- a. TK/PAUD : ± 15 lembaga
- b. SD/MI : ± 20 sekolah
- c. SMP/MTs : ± 8 sekolah
- d. SMA/SMK/MA : ± 4 sekolah

2) Sarana Tempat Ibadah

Mayoritas masyarakat Punggur beragama Islam, sehingga terdapat banyak masjid, mushola, serta Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di setiap kampung. Selain itu, terdapat pula gereja untuk umat Kristen dan pura untuk umat Hindu, meskipun jumlahnya lebih sedikit. Hal ini mencerminkan toleransi antarumat beragama yang cukup baik di wilayah ini.

3) Sarana Kesehatan

Untuk bidang kesehatan, tersedia Puskesmas Kecamatan Punggur sebagai pusat layanan kesehatan utama, beberapa Puskesmas Pembantu (Pustu), Poskesdes, serta Posyandu di tiap kampung. Namun, keterbatasan tenaga medis masih menjadi kendala, terutama dokter spesialis.

4) Sarana Ekonomi

Pusat ekonomi masyarakat berupa pasar tradisional, toko-toko kecil, dan warung. Pasar Punggur menjadi sentra perdagangan utama, di mana hasil pertanian seperti padi, jagung, singkong, dan sayur-mayur diperdagangkan.

f. Kondisi Ekonomi Warga

Sebagian besar penduduk Kecamatan Punggur bekerja di sektor pertanian sebagai petani padi, jagung, dan singkong. Selain itu, ada juga yang bekerja sebagai pedagang, buruh tani, serta buruh harian lepas.

- a. Petani : $\pm 60\%$
- b. Pedagang : $\pm 15\%$
- c. Buruh harian : $\pm 10\%$
- d. PNS/Tenaga Pendidikan/Kesehatan : $\pm 10\%$
- e. Lainnya (wiraswasta, jasa, dll.) : $\pm 5\%$

Rata-rata penghasilan masyarakat berkisar Rp1.500.000 – Rp2.500.000 per bulan, dengan kategori ekonomi menengah ke bawah.

Pola pertanian masih tradisional, meskipun sebagian masyarakat sudah mulai mengenal teknologi pertanian modern.

g. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Punggur masih menjunjung tinggi nilai gotong royong dan kekeluargaan. Tradisi seperti kerja bakti, arisan, pengajian rutin, serta peringatan hari besar Islam masih terpelihara dengan baik.

Namun, rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan ekonomi juga berdampak pada pola pikir masyarakat, salah satunya anggapan bahwa menikah muda merupakan solusi praktis untuk remaja yang putus sekolah. Hal ini erat kaitannya dengan penelitian mengenai pernikahan yang terjadi karena disebabkan oleh remaja putus sekolah di Kecamatan Punggur.

2. Pola Penyebab Terjadinya Pernikahan Akibat Putus Sekolah di Kecamatan Punggur

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa pernikahan akibat putus sekolah di Kecamatan Punggur tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor struktural dan individual. Temuan lapangan menunjukkan adanya pola penyebab yang saling berkaitan, yaitu faktor ekonomi, keluarga, lingkungan sosial, geografis dan sarana pendidikan, serta faktor psikologis dan individu.

Secara konseptual, faktor-faktor tersebut membentuk rantai sebab-akibat, di mana kondisi ekonomi dan geografis mendorong putus sekolah,

putus sekolah mempersempit pilihan hidup remaja, dan kondisi tersebut akhirnya menjadikan pernikahan sebagai alternatif yang dianggap paling realistis oleh remaja maupun keluarganya.

a. Faktor Ekonomi

Secara empiris, faktor ekonomi muncul sebagai pemicu dominan terjadinya pernikahan akibat putus sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan pendapatan keluarga mendorong orang tua memandang pernikahan anak sebagai strategi untuk mengurangi beban ekonomi rumah tangga. Ketika anak perempuan menikah, tanggung jawab ekonomi dianggap berpindah kepada suami. Hal itu dilakukan agar dapat mengurangi beban ekonomi keluarga seperti perkataan Ibu AN, berikut hasil wawancara dengan Ibu AN:

“Saya setuju anak saya menikah juga agar mengurangi beban ekonomi saya mbak kan kalau sudah menikah sudah bukan tanggung jawab saya lagi”¹

Dilanjut dengan Bapak SH yang merupakan orang tua tunggal dari mbak NR yang bekerja serabutan dan masih harus membiayai anak keduanya yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Berikut hasil wawancaranya:

“Saya juga kerjanya kan serabutan mbak jadi kasian kalau anak saya harus kerja buat menghidupi saya, kalau kerja serabutankan ndak mesti bayarannya mbak trus kerjanya ya kadang ada kadang ndak. Kalau anak saya sudah nikah kan hasil kerjanya dia ya sudah buat dia mbak trus nantikan dia juga dapat tambahan dari suaminya. Kalau sayakan cuman berdua dengan anak saya yang terakhir karna istri saya

¹ Hasil wawancara dengan Ibu AN pada tanggal 06 Oktober 2025

meninggal ya insyaallah cukup sudah mbak hasil dari kerja saya sendiri.”²

Selanjutnya hasil wawancara bersama ibu HA selaku ibu dari mbak ZR:

“Ya karna kemauan bapaknya mbak waktu itu bapaknya punya temen deket mbak nah kebetulan anaknya laki-laki akhirnya sama bapaknya dijodohkan trus jugakan untuk kehidupan sehari-hari memang lebih baik sana mbak kaya uangnya gitu lo mbak penghasilannya temen suami saya itu lebih banyak mbak timbang saya kan sana kerja di Malaysia mbak. Kalau saya sama suami sayakan hanya petani kecil-kecilan mbak pemasukan gak setiap hari ada. Semisal ada juga harus dibagi dua mbak sama saudara suami saya karna sawahnya patungan. Trus juga setelah anak saya menikah bisa mengurangi pengeluaran keseharian disini mbak jadi saya bisa fokus ke adiknya ZR ini mbak diakan masih Tk mbak jadi jajan terus.”

Kemudian saat melakukan wawancara dengan kepala KUA Punggur Juga mengatakan hal yang serupa:

“Kadang-kadang orang tua itu ingin anaknya cepat-cepat menikah sehingga ketika anaknya sudah lulus SMP sehingga tidak membebani keluarga akhirnya dipertunangkan, dengan pertunangan itu jadilah hubungan interaksi antar laki-laki dan perempuan yang menurut undang-undang belum mencapai umur semestinya”³

Selain beberapa informan tersebut, salah satu tokoh masyarakat, yaitu Bapak SU (Tokoh Masyarakat Dusun 4), juga menyampaikan pandangannya terkait kondisi ekonomi yang mendorong remaja menikah:

“Memang banyak keluarga di sini yang ekonominya pas-pasan. Kadang orang tua berpikir bahwa menikah anak adalah cara

² Hasil wawancara dengan Bapak SH pada tanggal 01 Oktober 2025

³ Hasil wawancara dengan Bapak HJ ZA. pada tanggal 06 Oktober 2025

untuk meringankan beban hidup. Apalagi kalau calon pasangannya dianggap lebih mapan.”⁴

Sementara itu, salah satu perangkat desa, Ibu SR (Kaur Kesejahteraan Desa Punggur), menambahkan bahwa:

“Kami sering menerima laporan bahwa anak-anak yang putus sekolah kemudian dinikahkan karena keterbatasan ekonomi. Orang tua merasa tidak sanggup membiayai pendidikan lebih lanjut.”⁵

Selain itu, dua remaja putus sekolah lainnya dari informan penelitian, yaitu DW dan AY, juga menyampaikan hal serupa terkait tekanan ekonomi dalam keluarga mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak selalu dimaknai sebagai kesiapan membangun keluarga, tetapi lebih sebagai mekanisme adaptasi keluarga miskin dalam menghadapi keterbatasan ekonomi. Dalam konteks ini, putus sekolah memperkuat kerentanan remaja karena mereka kehilangan peluang peningkatan kapasitas ekonomi melalui pendidikan.

b. Faktor Keluarga dan Otoritas Orang Tua

Faktor keluarga berperan besar dalam menentukan keputusan pernikahan remaja. Data lapangan menunjukkan bahwa sebagian remaja menikah bukan atas kehendak pribadi, melainkan karena dorongan atau keputusan orang tua, baik melalui perjodohan maupun tekanan normatif untuk segera menikah.. Hal ini tergambar dari pengalaman beberapa informan yang menyatakan bahwa keputusan

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak SU, pada tanggal 06 Oktober 2025

⁵ Hasil wawancara dengan SR, pada tanggal 06 Oktober 2025

menikah bukan sepenuhnya berasal dari keinginan pribadi, melainkan karena campur tangan atau dorongan orang tua. Seperti yang telah disampaikan oleh mbak ZR:

“Alasan saya menikah karna disuruh orang tua mbak, saya dijodohkan dengan kenalan bapak saya, sebenarnya saya tidak mau mbak tapi mau bagaimana lagi orang tua saya sudah memaksa untuk menjodohkan saya akhirnya ya saya tunangan, setelah satu tahun bertunangan saya menikah dengan suami saya mbak.”⁶

Kemudian dilanjutkan dengan hasil wawancara bersama mbak IS:

“Kalau perjodohan setau saya masih ada mbak disini cuman memang tidak sebanyak dulu mbak karena sekarang jaman sudah modern jadi banyak anak-anak ndak mau dijodohin. Saya dulu sempet mau di jodohin sama orang timur sungai ini mbak cuman saya menolak karna saya pingin cari pasangan sendiri.”⁷

Selanjutnya hasil wawancara dengan mbak IM informan yang menikah karena patuh terhadap orang tua:

“Untuk perjodohan disekitar sini kayaknya sih ada mbak tapi cuman satu dua gitu soalnya kan anak sekarang sudah banyak yang pacaran mbak walau masih sekolah bahkan SD aja kadang udah ada yang pacaran jadi kalau dijodohkan sama orang tuanya mereka banyak yang ndak mau.”⁸

Selain ketiga remaja tersebut, tiga remaja lain yang menjadi informan, yaitu RN, LA, dan SI, juga mengakui bahwa keluarga memiliki peran besar dalam mendorong pernikahan. Mereka menyampaikan bahwa keputusan menikah seringkali muncul dari orang tua, bukan dari diri mereka sendiri.

⁶ Hasil wawancara dengan ZR pada tanggal 05 Oktober 2025

⁷ Hasil wawancara dengan IS pada tanggal 06 Oktober 2025

⁸ Hasil wawancara dengan IM pada tanggal 01 Oktober 2025

Dari sisi tokoh masyarakat, Ustadz AH (Tokoh Agama setempat) memberikan penjelasan:

“Di masyarakat kita, keputusan keluarga sangat kuat. Banyak orang tua merasa menikahkan anak adalah bentuk tanggung jawab, meskipun anaknya belum siap.”⁹

Sementara dari unsur perangkat desa, Bapak DE (Sekretaris Desa) menambahkan:

“Kami melihat bahwa faktor keluarga, terutama pola asuh dan kebiasaan menjodohkan anak, masih cukup kuat. Ini memengaruhi keputusan remaja untuk menikah muda.”¹⁰

Kondisi ini menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam keluarga masih sangat kuat, di mana orang tua memegang otoritas penuh atas masa depan anak, terutama anak perempuan. Dalam situasi putus sekolah, posisi tawar remaja semakin lemah, sehingga pernikahan menjadi keputusan yang sulit ditolak.

c. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial di Kecamatan Punggur turut membentuk persepsi tentang usia ideal menikah. Remaja perempuan yang belum menikah pada usia tertentu berisiko mendapat label negatif seperti “perawan tua”. Tekanan sosial ini mendorong keluarga untuk menikahkan anak lebih cepat demi menjaga reputasi sosial. Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan, yang pertama oleh mbak NR dalam wawancaranya yakni:

⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz AH pada tanggal 06 Oktober 2025

¹⁰ Hasil wawancara dengan DE pada tanggal 06 Oktober 2025

“Trus tetangga saya kan rata-rata juga sudah menikah mbak kalau ndak cepet menikah dibilangnya perawan tua trus ndak laku gitu mbak.”¹¹

Selanjutnya adalah hasil wawancara dengan mbak IS selaku individu :

“Kalau orang-orang sekitar sini ya juga kebanyakan anaknya dinikahkan setelah lulus SMP atau SMA itu sudah mbak karnakan disini memang termasuk daerah plosok kalau mau ke kantor Kecamatan aja jauh sekali mbak. Kalau dibilang ndak laku sih ndak mbak tapi memang kayak dari orang tuanya sendiri jadi keburu gitu mbak mau menikahkin anaknya karna memang kebanyakan disini seusia saya sudah menikah mbak, dari pada jadi omongan tetangga ya mending memang cepet-cepet menikah gitu kalau kata orang tua saya mbak.”¹²

Dilanjutkan dengan hasil wawancara bersama mbak ZR:

“Disekitar sini ya lumayan sih mbak yang sudah menikah seusia saya ini, cuman kalau untuk omongan tetangga yang seperti itu ya mungkin ada tapi tidak banyak mbak. Ya seperti itu sudah mbak bilanganya perawan tua gitu mbak makanya rata-rata disekitar sini sudah banyak yang menikah walau masih seumuran saya tapi kebanyakan menikah sirri itu mbak karna males mau sidang itu mbk kan repot.”¹³

Hasil wawancara di atas tadi dapat diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bu bidan IN

“Kemudian dari lingkungan juga ada misal orang yang nikahnya sekitar umur 25 atau cukup usia itu dikatakan perawan tua, sebenarnya banyak sih dari diri sendiri ada, dari orang tua ada, dari lingkungan juga ada.”¹⁴

Pada saat melakukan observasi peneliti menemukan faktor lingkungan selain faktor yang telah dipaparkan diatas yakni

¹¹ Hasil wawancara dengan NR pada tanggal 01 Oktober 2025

¹² Hasil wawancara dengan IS pada tanggal 06 Oktober 2025

¹³ Hasil wawancara dengan ZR pada tanggal 05 Oktober 2025

¹⁴ Hasil wawancara dengan IN pada tanggal 05 Oktober 2025

terjadinya pertunangan sejak usia yang belum cukup umur sehingga terjadinya faktor yang menyebabkan putus sekolah, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama Bapak HJ. ZA. selaku kepala KUA Kecamatan Punggur:

“Pertama karna sudah terjadi hubungan yang akrab sekali dalam hal ini seperti hubungan seorang laki-laki dengan wanita yang sudah akrab dan mereka sudah didahului dengan pertunangan kadang-kadang orang tua itu ingin anaknya cepat-cepat menikah sehingga ketika anaknya sudah lulus SMP sehingga tidak membebani keluarga akhirnya dipertunangkan, dengan pertunangan itu jadilah hubungan interaksi antar laki-laki dan perempuan yang menurut undang-undang belum mencapai umur semestinya. Dikhawatirkan terjadi hubungan yang tidak diinginkan misalnya tidak diinginkan dengan yang tidak dengan dasar agama akhirnya mereka dengan kesepakatan itu ada dari mereka jug yang mengajukan dispensasi untuk mengadakan pernikahan awal.”¹⁵

Dari sisi tokoh masyarakat, Bapak RA (Ketua RT) menuturkan:

“Lingkungan itu sangat berpengaruh. Jika anak seusianya sudah banyak yang menikah, otomatis muncul tekanan sosial bagi yang belum menikah.”¹⁶

Selain itu, praktik pertunangan di usia muda tanpa mempertimbangkan kesiapan anak juga mempercepat terjadinya pernikahan. Lingkungan dengan prevalensi pernikahan dini yang tinggi membentuk normalisasi sosial, sehingga pernikahan akibat putus sekolah dianggap wajar.

d. Faktor Geografis dan Sarana Pendidikan

Kondisi geografis berupa jarak sekolah yang jauh, akses jalan yang buruk, serta minimnya sarana pendidikan berkontribusi langsung

¹⁵ Hasil wawancara dengan HJ ZA pada tanggal 06 Oktober 2025

¹⁶ Hasil wawancara dengan RA pada tanggal 06 Oktober 2025

terhadap tingginya angka putus sekolah. Ketika pendidikan sulit diakses dan tidak memberikan pengalaman belajar yang bermakna, remaja kehilangan motivasi untuk melanjutkan sekolah. Beberapa informan menggambarkan bagaimana kondisi geografis memengaruhi keputusan mereka ataupun keluarga mereka.

Seperti yang disampaikan oleh mbak NR: “Kalau mau ke sekolah itu jauh mbak, apalagi kalau pas musim hujan jalannya becek dan susah dilewati. Kadang orang tua saya juga bilang daripada capek-capek sekolah jauh tapi ndak jelas, mending di rumah aja bantu orang tua.”¹⁷

Kemudian wawancara bersama mbak IS juga menunjukkan hal yang serupa:

“Rumah saya jauh dari sekolah mbak, kalau naik motor masih lumayan tapi kalau hujan susah sekali. Kadang saya jadi malas sekolah, orang tua saya bilang ya sudah kalau memang sudah ndak kuat sekolah ya di rumah aja, akhirnya saya berhenti.”¹⁸
Selanjutnya mbak ZR menyampaikan:

“Dulu waktu saya sekolah SMP jaraknya lumayan jauh mbak, tiap hari harus berangkat pagi-pagi banget. Lama-lama saya capek mbak, apalagi kalau musim hujan, kadang air tinggi. Orang tua saya bilang sekolah jauh-jauh itu berat, makanya akhirnya saya berhenti.”¹⁹

Dari ketiga wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor geografis yang kurang mendukung, seperti jarak sekolah yang jauh dan kondisi jalan yang buruk, menjadi alasan penting yang menyebabkan remaja memilih putus sekolah. Kondisi ini kemudian

¹⁷ Hasil wawancara dengan NR pada tanggal 06 Oktober 2025

¹⁸ Hasil wawancara dengan IS pada tanggal 06 Oktober 2025

¹⁹ Hasil wawancara dengan ZR pada tanggal 06 Oktober 2025

membuka peluang lebih besar sehingga terjadinya pernikahan yang belum cukup umur karena remaja tidak lagi terikat aktivitas sekolah.

Sarana pendidikan yang terbatas juga menjadi penyebab terjadinya pernikahan pada remaja putus sekolah. Ketersediaan fasilitas sekolah yang kurang memadai, jumlah sekolah yang sedikit, serta kurangnya dukungan pendidikan dari lembaga setempat membuat remaja semakin tidak termotivasi melanjutkan pendidikan. Minimnya fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, akses buku atau materi belajar, dan tenaga pendidik yang terbatas turut memengaruhi minat belajar siswa di Kecamatan Punggur. Hal ini diperkuat oleh beberapa hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan.

Mbak IS menyampaikan:

“Sekolah disini sebenarnya ada mbak, tapi fasilitasnya kurang. Kadang gurunya tidak lengkap, pernah juga beberapa kali pulang cepat karena gurunya ndak masuk. Jadinya saya makin males sekolah.”²⁰

Kemudian mbak NR mengatakan:

“Di kampung saya ndak ada SMP mbak, jadi harus sekolah ke kampung sebelah. Disana pun sekolahnya kecil dan kadang kelasnya digabung. Saya jadi ndak semangat sekolah, akhirnya berhenti.”²¹

Selanjutnya mbak ZR juga mengalami hal serupa:

“Fasilitas sekolahnya kurang mbak, dulu waktu saya sekolah meja kursinya banyak yang rusak. Buku juga harus beli sendiri. Orang tua saya bilang kalau sekolahnya kayak gitu ndak usah dipaksakan.”²²

²⁰ Hasil wawancara dengan IS pada tanggal 06 Oktober 2025

²¹ Hasil wawancara dengan NR pada tanggal 06 Oktober 2025

²² Hasil wawancara dengan ZR pada tanggal 06 Oktober 2025

Dua perangkat desa, yaitu Bapak DE dan Ibu SR, memberikan penjelasan terkait kondisi geografis dan fasilitas pendidikan:

“Memang benar bahwa daerah-daerah tertentu di Punggur akses jalannya kurang baik. Ini mempengaruhi motivasi siswa untuk melanjutkan sekolah.”²³

“Keterbatasan fasilitas pendidikan sudah lama menjadi perhatian desa. Namun perbaikan biasanya bertahap dan tidak langsung menyeluruh.”²⁴

Putus sekolah dalam konteks ini bukan semata pilihan individu, tetapi merupakan konsekuensi dari ketimpangan akses pendidikan. Situasi ini membuka ruang bagi pernikahan sebagai pilihan hidup yang dianggap lebih realistis..

e. **Faktor Psikologis dan Individu**

Faktor psikologis seperti rendahnya motivasi belajar, kejenuhan, tekanan emosional, serta kepribadian yang mudah terpengaruh lingkungan turut memperkuat keputusan putus sekolah dan menikah. Remaja yang tidak memiliki kepercayaan diri akademik cenderung menerima keputusan menikah sebagai jalan keluar dari tekanan psikologis yang mereka alami.

Seperti yang disampaikan oleh mbak IS:

“Dulu saya itu gampang capek kalau sekolah mbak, kadang ndak fokus, sering merasa males. Temen-temen juga banyak yang putus sekolah jadi saya ikut-ikutan nggak semangat. Lama-lama saya mikir ya sudah, ndak usah sekolah lanjut.”²⁵

²³ Hasil wawancara dengan DE pada tanggal 06 Oktober 2025

²⁴ Hasil wawancara dengan SR pada tanggal 06 Oktober 2025

²⁵ Hasil wawancara dengan IS pada tanggal 06 Oktober 2025

Selanjutnya, mbak NR juga menyampaikan pengalaman serupa:

“Saya itu orangnya gampang bosan mbak, apalagi kalau pelajarannya susah. Kadang kalau dapat nilai jelek saya nangis dan jadi ndak percaya diri. Orang tua saya bilang kalau sekolah bikin stres ya mending di rumah saja.”²⁶

Kemudian mbak ZR menuturkan:

“Kalau saya dulu sering merasa ndak kuat mbak sekolah, banyak tugas, banyak aturan. Saya itu orangnya sensitif, jadi kalau dimarah guru sedikit saja saya langsung down. Dari pada stres terus, saya memutuskan berhenti dan orang tua juga setuju menikahkan saya.”²⁷

Dari ketiga wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor psikologis seperti rendahnya motivasi, rasa mudah putus asa, tekanan emosional, dan kurangnya kepercayaan diri serta faktor individu seperti karakter pribadi yang sensitif atau mudah terpengaruh lingkungan, berperan besar dalam keputusan remaja untuk berhenti sekolah. Ketika mereka tidak memiliki keterikatan dengan pendidikan, pilihan untuk menikah menjadi terbuka dan lebih mudah diterima baik oleh diri mereka sendiri maupun keluarga.

Berdasarkan berbagai faktor penyebab yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa keputusan remaja untuk menikah di usia yang belum cukup umur di Kecamatan Punggur tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang dipengaruhi oleh ekonomi, keluarga, lingkungan sosial, geografi dan sarana pendidikan, serta

²⁶ Hasil wawancara dengan NR pada tanggal 06 Oktober 2025

²⁷ Hasil wawancara dengan ZR pada tanggal 06 Oktober 2025

faktor psikologis dan individu. Faktor-faktor tersebut kemudian membawa konsekuensi yang signifikan terhadap kehidupan remaja setelah menikah. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan menguraikan berbagai dampak yang muncul akibat terjadinya suatu pernikahan yang disebabkan pada remaja yang mengalami putus sekolah.

3. Dampak Pernikahan Pada Remaja Putus Sekolah di Kecamatan Punggur

Dampak merupakan suatu hal yang timbul sebagai akibat dari suatu hal biasanya dampak terdiri dari dampak positif dan dampak negatif. Dalam penelitian ini dampak yang dibahas hanya dikhususkan bagi perempuan saja karena sesuai dengan observasi dan data yang telah didapat sebelumnya pelaku pernikahan dibawah umur di Kecamatan Punggur banyak dialami oleh perempuan. Dampak positif terdiri dari meningkatnya kedewasaan dan kemandirian, adanya pasangan yang berperan sebagai pendamping dan penopang dalam kehidupan rumah tangga, serta terhindar dari zina Seperti yang disampaikan dalam wawancara bersama dengan mbak IS:

“Yang saya rasakan itu saya ngerasa pikiran saya kaya lebih dewasa gitu lo mbak jadi dengan adanya masalah dalam keluarga saya jadi bisa berfikir dewasa mbak, seperti saya ini mbak kan usia saya masih muda nah kalau ada masalah dalam keluargakan saya dituntut harus dewasa mbak saya harus terbiasa dan beradaptasi mbak kalau ada masalah bagaimana saya bisa menyelesaikan masalah itu dengan baik mbak.”²⁸

²⁸ Hasil wawancara dengan IS pada tanggal 06 Oktober 2025

Dilanjut dengan hasil wawancara bersama mbak NR yang juga melakukan pernikahan dibawah umur:

“Saya juga jadi lebih dewasa mbak karna sudah mulai terbiasa mengalami masalah keluarga itu mbk”²⁹

Kemudian hasil wawancara bersama mbak ZR yakni:

“Kalau enaknya ya gitu mbak kemana-mana ada yang nemenin sekarang mbak, trus ada yang nafkahi juga mbak, kalau ada masalah bisa diomongin bareng-bareng mbak jadi kaya lebih ringan gitu mbak. Satu lagi mbak kan sekarang banyak kasus hamil duluan gitu mbak jadi saya bisa terhindar dari itu mbak karena sudah menikah.”³⁰

Hasil wawancara diatas dapat diperkuat dengan hasil wawancara bersama Bapak HJ ZA selaku kepala KUA:

“Kadang-kadang orang tua itu ingin anaknya cepat-cepat menikah sehingga ketika anaknya sudah lulus SMP sehingga tidak membebani keluarga akhirnya dipertunangkan, dengan pertunangan itu jadilah hubungan interaksi antar laki-laki dan perempuan yang menurut undang-undang belum mencapai umur semestinya. Dikhawatirkan terjadi hubungan yang tidak diinginkan misalnya tidak diinginkan dengan yang tidak dengan dasar agama akhirnya mereka dengan kesepakatan itu mereka mengajukan dispensasi untuk mengadakan pernikahan awal”³¹

Kesimpulan dari hasil wawancara di atas bahwasannya dampak positif yang dialami oleh perempuan di Kecamatan Punggur setelah melakukan pernikahan dibawah umur yakni mereka dapat berfikir lebih dewasa, memiliki teman hidup, ada seseorang yang menafkahi dan terhindar dari hal-hal yang tidak mereka inginkan seperti hamil diluar nikah dan berzina.

²⁹ Hasil wawancara dengan NR pada tanggal 01 Oktober 2025

³⁰ Hasil wawancara dengan ZR pada tanggal 05 Oktober 2025

³¹ Hasil wawancara dengan HJ ZA pada tanggal 06 Oktober 2025

Sedangkan untuk dampak negatif terdiri dari beberapa aspek yakni aspek psikologis, aspek ekonomis, aspek kesehatan atau biologis, aspek pendidikan, aspek sosial.

a. Psikologis

Pernikahan dapat menyebabkan mental dari seorang anak terganggu, kemudian stres bahkan tak jarang pula menimbulkan trauma psikis yang berkepanjangan karena secara psikis anak-anak belum siap dan belum mengerti terkait hal-hal yang bersangkutan dengan dunia pernikahan. Sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan mbak IS, biasanya seseorang yang telah melakukan pernikahan akan mengalami stress ringan dengan efek samping seperti sakit kepala, sedih, dan gelisah.

Untuk mengetahui dampak psikologis yang dialami perempuan setelah melakukan pernikahan di bawah umur, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai kondisi psikologis yang dirasakan setelah menikah, khususnya terkait perasaan stres, kecemasan, dan tekanan emosional dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Menanggapi pertanyaan tersebut, salah satu informan menyampaikan

“Saya pernah mengalami stres, tetapi tidak sampai pada tingkat berat. Stres yang saya rasakan lebih sering muncul karena tekanan ekonomi, seperti penghasilan yang tidak mencukupi sementara kebutuhan keluarga cukup banyak. Kondisi tersebut menyebabkan saya sering merasa pusing, gelisah, dan terbebani secara pikiran, meskipun tidak sampai mengalami depresi³²”

³² Hasil wawancara dengan IS pada tanggal 06 Oktober 2025

Informan selanjutnya adalah mbak NR ia memiliki pekerjaan sebagai pedagang makanan ringan disekolah sedangkan suaminya bekerja sebagai buruh harian lepas. Penghasilan keduanya terkadang tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka sehingga mbak NR terkadang merasa sedih dan gelisah apabila penghasilannya dan suaminya tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka, bahkan mbak NR terkadang merasa pusing memikirkan hal tersebut. Berikut hasil wawancara dengan mbak NR sebagai perempuan yang menikah dibawah umur:

“Ndak pernah sih mbak kalau stress paling ya cuman kayak susah trus gelisah, pusing gitu aja sih mbak kalau ada masalah kalau stresskan mau ke arah depresi gitu ya mbak, kalau kaya gitu saya ndak pernah mbak”³³

Dilanjut dengan mba ZR yang bekerja sebagai pedagang makan ringan dan bensin sedangkan suaminya bekerja sebagai kuli bangunan. Mbak ZR mengalami stress hingga sakit kepala dan terkadang tidak enak makan karena ia takut ketika akan melahirkan ia dan suaminya tidak memiliki biaya yang cukup untuk lahiran karena penghasilan dari keduanya tidak menentu setiap harinya. Sedangkan kiriman dari orang tua suaminya terkadang hanya cukup untuk melunasi utang. Berikut hasil wawancara bersama mbak ZR yang juga melakukan pernikahan dibawah umur:

³³ Hasil wawancara dengan NR pada tanggal 01 Oktober 2025

“Pernah mbak sampe ndak enak makan, trus sakit kepala gitu dah mbak, akhir-akhir ini malah sering saya mbak karna saya kepikiran takut ndak punya uang untuk lahiran”³⁴

Hasil wawancara diatas dapat diperkuat dengan hasil wawancara bersama dengan Bapak HJ ZA selaku kepala KUA Punggur:

“Yang kedua karna mental yang tidak siap sering terjadi pertengkaran diantara kedua belah pihak baik perempuan”³⁵

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dampak psikologis yang dialami perempuan setelah melakukan pernikahan yang disebabkan karena remaja putus sekolah yakni mereka sering mengalami stress ringan.

b. Aspek Ekonomi

Ekonomi merupakan faktor terpenting dalam rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Jika dilihat dari aspek ekonomi pernikahan dapat menimbulkan masalah dalam keuangan rumah tangga bahkan bisa disebabkan kemiskinan, seperti pendapat dari ZR pada wawancara yang telah dilakukan oleh penulis.

Untuk mengetahui dampak ekonomi yang dialami perempuan setelah melakukan pernikahan di bawah umur, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai kondisi keuangan rumah tangga serta kemampuan pasangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari setelah

³⁴ Hasil wawancara dengan ZR pada tanggal 05 Oktober 2025

³⁵ Hasil wawancara dengan HJ ZA pada tanggal 06 Oktober 2025

menikah. Menanggapi pertanyaan tersebut, salah satu informan menyampaikan:

“Ya seperti yang saya ceritakan tadi itu dah mbak penghasilan saya dan suami saya tidak tentu mbak jadi sering ngalami kekurangan uang, kiriman dari orang tua suami saya ya kadang hanya cukup buat bayar utang mbak kirimnya juga bukan tiap bulan mbak karna memang mertua saya masih harus biayai adik suami saya”³⁶

Dilanjut dengan hasil wawancara bersama mbak IS selaku perempuan yang melakukan pernikahan karena putus sekolah:

“Ya seperti masalah ekonomi itu dah mbak, namanya juga sudah berkeluarga mbak pasti kebutuhan uang itu lebih diutamakan untuk kebutuhan keluarga apalagi saya sudah punya anak mbak. Dusia saya yang masih terbilang muda ini kan saya jadi harus pintar-pintar mengatur keuangan keluarga mbak walau uang sedikit kan tetap harus cukup untuk keluarga mbak”³⁷

Kemudian ditambah dengan hasil wawancara bersama mbak NR yang juga melakukan pernikahan karena putus sekolah:

“Ya kalau kondisi pasti ada pasang surutnya mbak kadang ya seneng terus kadang juga susah. Senengnya itu ya kaya semuanya lancar baik ekonomi ataupun kesehatan tapi kadang juga susah mbak sampai mau makan aja bingung, kalau yang saya alami selama ini sih mbak yang paling sering terjadi itu karna ekonomi mbak sekarang cari kerja agak susah mbak, ijazah juga harus tinggi kalau gak ada ijazah minimal harus bener-bener punya kemampuan dan keterampilan mbak kalau gak gitu gak bisa dapet kerjaan mbak”³⁸

Dapat disimpulkan bahawasannya dampak pernikahan dibawah umur yang terjadi dari aspek ekonomi yakni biasanya pasangan pernikahan yang disebabkan karena remaja putus sekolah akan

³⁶ Hasil wawancara dengan ZR pada tanggal 05 Oktober 2025

³⁷ Hasil wawancara dengan IS pada tanggal 06 Oktober 2025

³⁸ Hasil wawancara dengan NR pada tanggal 01 Oktober 2025

mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga karena penghasilan yang belum stabil.

c. Aspek Kesehatan atau Biologis

Dari segi kesehatan atau biologis, pernikahan yang disebabkan oleh remaja putus sekolah terutama pada remaja yang belum cukup umur berpotensi menimbulkan risiko kesehatan reproduksi pada perempuan. Perempuan yang menikah di usia di bawah 20 tahun secara biologis belum sepenuhnya siap untuk menjalani fungsi reproduksi, sehingga lebih rentan mengalami gangguan kesehatan reproduksi. Namun, berdasarkan hasil penelitian di lapangan, tidak ditemukan kasus kanker rahim secara langsung pada informan penelitian.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu IN selaku bidan di Puskesmas Kecamatan Punggur, yang menjelaskan bahwa pernikahan dan kehamilan pada usia terlalu muda lebih berisiko menimbulkan masalah kesehatan reproduksi, seperti gangguan kehamilan, anemia, serta komplikasi persalinan, meskipun tidak semua perempuan yang menikah mengalami gangguan kesehatan serius.

“Trus yang kedua kalau dari segi kesehatan ya karna reproduksinya belum siap, anggaplah tubuhnya belum siap, disini juga ada yang keguguran, ada yang waktu persalinan dia ada banyak kendala seperti pendarahan dan lain-lain karna memang mereka terlalu muda diusia 15 tahun, 16 tahun. Ada beberapa kali pasien saya sendiri itu memang dia nikah diumur 16 tahun belum setahun akhirnya hamil, hamil dia abortus atau mengalami keguguran trus tanpa ikut kontrasepsi apa-apa dia hamil lagi dan keguguran lagi jadi dia di usia 17 tahun sudah keguguran 2 karii, ya mungkin itu

terjadi karna organ reproduksinya dia memang belum matang, belum siap.”³⁹

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara diatas bahwas`annya dampak pernikahan dari segi kesehatan dan biologis yang ada dialami oleh perempuan yakni mudah terkena kanker rahim, terjadinya pendarahan saat melahirkan dan mudahnya terjadi keguguran akibat organ reproduksinya belum matang sepenuhnya. Namun dalam penelitian ini informan terkait tidak mengalami dampak dari segi kesehatan dan biologis. Seperti yang disampaikan oleh mbak IS pada saat wawancara yakni:

“Alhamdulillah kalau dari segi kesehatan saya baik-baik saja mbak walau saya termasuk hamil di usia muda saya masih sehat-sehat saja waktu melahirkan saya juga masih diberikan kesehatan dan kelancaran”⁴⁰

Dilanjutkan dengan hasil wawancara bersama mbak ZR

“Kalau kesehatan ndak ada masalah yang serius kok mbak cuman kata bidan saya kurang berat badannya apa lagi dalam kondisi hamil.”⁴¹

d. Aspek Pendidikan

Untuk mengetahui dampak pernikaha terhadap pendidikan, peneliti mengajukan pertanyaan:

“Apakah setelah menikah Anda masih dapat melanjutkan pendidikan? Bagaimana pengaruh pernikahan tersebut terhadap pendidikan Anda?

³⁹ Hasil wawancara dengan IN pada tanggal 05 Oktober 2025

⁴⁰ Hasil wawancara dengan IS pada tanggal 06 Oktober 2025

⁴¹ Hasil wawancara dengan ZR pada tanggal 05 Oktober 2025

Dari segi pendidikan pernikahan yang menyebabkan seorang anak terpaksa putus sekolah dan tidak bisa melanjutkan pendidikannya. Seperti yang dialami oleh mbak ZR pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Belum mbak, jangan kan kayak itu mbak sekolah aja saya terpaksa berhenti karena harus menikah. Saya sekolah tidak selesai mbak SMA karena dijodohkan itu mbak.”⁴²

Dilanjut dengan hasil wawancara bersama mbak IS selaku informan yang menikah karena putus sekolah:

“Disekitar sini ada mbak yang ndak bisa lanjut sekolah tapi ndak terlalu banyak karna memang mungkin kendala di biaya akhirnya disuruh menikah dan tidak bisa lanjut sekolah kalau saya sendirikan hanya lulusan SMP mbak jadi lebih milih menikah saja dan tidak melanjutkan ke sekolah SMA”⁴³

Dan diperkuat oleh hasil wawancara bersama mbak NR yang juga melakukan pernikahan akibat putus sekolah:

“Kalau saya kan tidak lulus mbak SMA trus memilih untuk nikah, disekitar sini ada mbak temen saya dia terpaksa harus berhenti sekolah karena disuruh menikah juga oleh orang tuanya, sebenarnya kan eman ya mbak tapi mau gimana lagi orang tua yang nyuruh jadi dia berhenti sekolah mbak padahal dikit lagi sudah lulus.”⁴⁴

Dapat disimpulkan bahwasannya pernikahan yang disebabkan karena terjadinya remaja putus sekolah dapat mempengaruhi pendidikan anak seperti yang telah disampaikan diatas mereka terpaksa putus sekolah dikarenakan harus menikah di usia yang sangat muda. Dalam penelitian ini terdapat tiga informan, diantaranya tidak

⁴² Hasil wawancara dengan ZR pada tanggal 05 Oktober 2025

⁴³ Hasil wawancara dengan IS pada tanggal 06 Oktober 2025

⁴⁴ Hasil wawancara dengan NR pada tanggal 01 Oktober 2025

mengalami dampak dari segi pendidikan karena mereka menikah setelah lulus SMA dan memang tidak memiliki biaya untuk melanjutkan kuliah sedangkan satu informan mengalami dampak dari aspek pendidikan ia terpaksa berhenti sekolah saat kelas dua SMA karena harus menikah.

e. Aspek Sosial

Selain beberapa dampak yang telah dipaparkan sebelumnya, pergaulan bebas yang terjadi sebelum pernikahan juga memberikan pengaruh sosial yang signifikan terhadap remaja yang menikah karena putus sekolah. Pergaulan bebas menyebabkan remaja lebih cepat terlibat dalam hubungan yang terlalu dekat, sehingga mendorong orang tua untuk segera menikahkan anaknya guna menghindari pandangan negatif masyarakat. Setelah menikah, tekanan sosial tersebut tidak serta-merta hilang, melainkan berubah menjadi beban tanggung jawab yang lebih besar bagi remaja.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama mbak IS, yang menjelaskan bahwa sebelum menikah ia sering mendapat komentar dari lingkungan terkait kedekatannya dengan pasangan:

“Sebelum nikah ya sering dibilangin sama tetangga mbak, soalnya kan sering jalan sama pacar. Jadinya orang tua takut jadi omongan, makanya disuruh nikah cepat.”

Kemudian, informan mbak NR juga menyampaikan bahwa tekanan sosial dari lingkungan membuatnya merasa tidak nyaman dan akhirnya mengikuti keputusan orang tua untuk menikah:

“Kadang kalau sering keliatan dekat sama laki-laki itu jadi omongan mbak, dibilang macam-macam. Ya dari pada jadi pembicaraan orang, orang tua saya nyuruh nikah aja.”

Dilanjutkan dengan hasil wawancara bersama mbak ZR, yang juga mengalami tekanan lingkungan akibat hubungan yang dianggap terlalu dekat:

“Ya dulu juga pernah mbak jadi omongan, katanya terlalu sering pergi sama pacar. Jadi ya orang tua takut malu akhirnya nyuruh menikah.”

Dari sisi pandangan tokoh masyarakat, Bapak HJ ZA selaku Kepala KUA Kecamatan Punggur, menguatkan hasil wawancara tersebut:

“Sering terjadi pernikahan yang belum cukup umur karena kekhawatiran orang tua terhadap pergaulan anaknya. Orang tua takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga memilih menikahkan anak lebih cepat.”

Dengan demikian, pergaulan bebas dapat dipahami sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan, karena mendorong munculnya kekhawatiran orang tua dan tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menyebabkan pernikahan dipandang sebagai solusi untuk menghindari penilaian negatif masyarakat terhadap remaja, sehingga keputusan menikah dilakukan pada usia yang belum matang.

B. Pembahasan

1. Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan akibat putus sekolah di Kecamatan Punggur

Pernikahan pada remaja di Kecamatan Punggur merupakan fenomena yang tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, lingkungan, sarana pendidikan, psikologis, serta faktor individu. Meskipun informan dalam penelitian ini memiliki latar belakang berbeda, pola yang tampak menunjukkan bahwa keputusan menikah yang disebabkan karena remaja putus sekolah muncul sebagai bentuk respons terhadap kondisi struktural dan lingkungan sosial yang ada. Hal ini terlihat dari bagaimana orang tua maupun remaja memaknai pendidikan, masa depan, tekanan lingkungan, hingga kondisi ekonomi keluarga. Selain itu, faktor teknologi dan perubahan sosial turut memberi peluang bagi remaja untuk berinteraksi lebih luas sehingga membuka kemungkinan terjadinya pernikahan yang disebabkan karena remaja putus sekolah. Dengan demikian, pembahasan ini menjelaskan secara runtut faktor-faktor yang menjadi penyebab pernikahan akibat putus sekolah di Kecamatan Punggur berdasarkan teori dan hasil temuan lapangan:

a. Pendidikan yang rendah

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk pola pikir seseorang. Ketika tingkat pendidikan orang tua rendah sebagaimana banyak ditemukan di Kecamatan Punggur yang mayoritas

hanya menamatkan pendidikan hingga SD maka wawasan terkait bahaya pernikahan belum cukup umur yang disebabkan karena putus sekolah, kesehatan reproduksi, serta kesiapan mental anak juga menjadi terbatas. Hal ini menyebabkan orang tua cenderung salah memahami tanda-tanda pubertas sebagai kesiapan menikah. Padahal, secara hukum, kesehatan, serta kematangan psikologis, remaja di bawah 19 tahun belum ideal untuk memasuki kehidupan pernikahan.

Selain itu, pendidikan anak yang rendah juga mempersempit peluang mereka untuk memiliki alternatif lain selain menikah. Anak yang sudah berhenti sekolah atau kehilangan motivasi belajar akan dianggap lebih baik segera menikah dibandingkan menganggur. Kondisi ini diperparah oleh pemahaman orang tua yang menganggap bahwa menikah adalah pilihan aman bagi anak perempuan agar “tidak salah pergaulan.” Dalam konteks metode penelitian ini, beberapa informan remaja putus sekolah sudah menghentikan pendidikan mereka sebelum menikah, sehingga keputusan menikah menjadi pilihan yang dianggap paling realistis.

Menurut teori Nasution salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan karena putus sekolah adalah pendidikan yang rendah, sehingga pada penelitian yang telah dilakukan yaitu dimana orang tua memiliki pendidikan yang rendah sehingga dapat mempengaruhi pola pikir orang tua. Seperti yang ada di Kecamatan Punggur bahwasannya kebanyakan orang tua hanya berpendidikan sampai tamat SD.

b. Budaya atau Adat Istiadat

Budaya perjodohan masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di beberapa wilayah Kecamatan Punggur, meskipun tidak sekuat generasi sebelumnya. Dalam struktur sosial masyarakat agraris seperti ini, hubungan kekeluargaan dan kekerabatan memiliki nilai penting, sehingga sebagian orang tua masih menjodohkan anak-anak mereka untuk menjaga hubungan baik dengan teman lama atau kerabat jauh. Berdasarkan data lapangan, satu dari tiga informan perempuan mengaku menikah karena dijodohkan oleh orang tuanya dengan anak dari sahabat ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya perjodohan masih hidup meski ruang geraknya mulai menyempit.

Seiring perkembangan zaman, sebagian remaja kini mulai menolak perjodohan karena merasa mampu menentukan pasangan sendiri. Modernisasi dan akses teknologi membuat mereka lebih berani menyampaikan keinginan pribadi. Namun demikian, budaya tetap memiliki pengaruh signifikan terutama dalam bentuk tekanan halus dari orang tua agar anak menerima pilihan yang telah disiapkan. Budaya lokal juga memaknai pernikahan sebagai bentuk kedewasaan, sehingga anak yang secara fisik sudah tampak dewasa sering dianggap siap untuk menikah.

Hal ini sesuai dengan teori Nasution bahwa budaya atau adat istiadat sangat berpengaruh pada pernikahan dibawah umur. Di mana pada Kecamatan Punggur hal ini masih dilakukan yakni adanya

perjodohan yang dilakukan oleh orang tua karena tidak ingin putus hubungan dengan teman dekatnya.

c. Pergaulan Bebas

Perkembangan teknologi terutama penggunaan handphone dan akses internet berdampak besar terhadap perubahan pola pergaulan remaja. Di Kecamatan Punggur, meskipun merupakan daerah plosok dengan akses sinyal yang tidak stabil, penggunaan *WiFi* berbayar yang tersedia hampir di setiap rumah warga membuat remaja mudah mengakses media sosial seperti TikTok, Instagram, WhatsApp, dan Google. Kemudahan berinteraksi dengan lawan jenis melalui teknologi membuka peluang terjadinya pergaulan bebas, terutama ketika pengawasan orang tua minim. Akses informasi tentang seks yang tidak terfilter menjadi salah satu pemicu meningkatnya hubungan romantis remaja.

Dalam konteks masyarakat Punggur, perempuan yang hamil di luar nikah dianggap membawa aib bagi keluarga. Oleh sebab itu, pernikahan sering menjadi jalan keluar untuk menutupi aib tersebut. Fenomena ini sesuai dengan teori Nasution yang menyebutkan bahwa pergaulan bebas dan kebiasaan mengakses konten seksual dapat meningkatkan angka pernikahan yang belum cukup umur. Meski demikian, dalam penelitian ini semua informan menyatakan bahwa mereka tidak menikah karena hamil di luar nikah, melainkan karena faktor lain seperti keluarga, ekonomi, dan lingkungan. Dengan

demikian, faktor pergaulan bebas memang ada secara umum dalam masyarakat Punggur, tetapi tidak muncul pada subjek utama penelitian ini.

d. Lingkungan

Lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap keputusan remaja untuk menikah. Di Kecamatan Punggur, norma sosial menganggap bahwa perempuan yang belum menikah pada usia 20 tahun ke atas berisiko dicap sebagai “perawan tua” atau “tidak laku.” Stigma ini menciptakan tekanan sosial yang kuat baik bagi remaja maupun keluarga mereka sehingga mendorong remaja untuk menikah lebih cepat agar tidak menjadi pembicaraan di lingkungan sekitar. Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa komentar tetangga mengenai usia dan kesiapan menikah membuat remaja merasa terdesak dan akhirnya menerima keputusan orang tua.

Selain stigma usia, faktor lingkungan juga muncul dalam bentuk praktik pertunangan yang dilakukan tanpa mempertimbangkan usia. Banyak remaja di Kecamatan Punggur yang dipertunangkan pada usia SMP atau SMA karena orang tua khawatir hubungan pacaran akan berlanjut ke perbuatan zina. Pertunangan yang berlangsung lama kemudian mendorong orang tua untuk mempercepat pernikahan meski usia anak masih di bawah ketentuan Undang-Undang Perkawinan.

Menurut teori Nasution lingkungan sekitar merupakan hal yang berpengaruh bagi perkembangan anak. Di lingkungan Kecamatan

Punggur pada usia 20 tahun keatas dianggap sebagai perawan tua dan tidak laku apabila belum menikah, sehingga banyak remaja yang melakukan pernikahan karena putus sekolah. Selain itu di Kecamatan Punggur juga kerap terjadi pertunangan yang dilakukan tanpa memandang usai anak.

e. Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor paling dominan dalam penelitian ini. Banyak keluarga informan berada pada kategori ekonomi menengah ke bawah, bekerja sebagai petani, buruh bangunan, atau buruh harian lepas. Ketidakstabilan pendapatan membuat orang tua memandang pernikahan sebagai solusi untuk mengurangi beban ekonomi keluarga. Ketika anak perempuan menikah, tanggung jawab ekonomi berpindah kepada suami sehingga orang tua tidak lagi harus memenuhi kebutuhan hidup anak tersebut. Pandangan ini sangat nyata sebagaimana yang diungkapkan beberapa informan orang tua bahwa menikahkan anak dapat mengurangi pengeluaran harian dan membantu fokus ekonomi kepada anak yang lain.

Keterbatasan ekonomi setelah terjadinya pernikahan akibat putus sekolah berdampak langsung pada kehidupan rumah tangga remaja. Kondisi penghasilan yang belum stabil dan keterbatasan keterampilan kerja menyebabkan pasangan muda mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini menimbulkan tekanan dalam rumah tangga, seperti munculnya pertengkaran, kecemasan

terhadap kebutuhan ekonomi, serta ketergantungan pada bantuan orang tua.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori Nasution yang menyatakan bahwa ekonomi merupakan aspek penting dalam kehidupan berumah tangga. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ketidaksiapan ekonomi pada pasangan yang menikah di usia muda terutama pada remaja yang disebabkan karena putus sekolah berdampak pada ketidakstabilan rumah tangga, sehingga ekonomi menjadi salah satu dampak dominan dari pernikahan.

2. Dampak Pernikahan yang Disebabkan Karena Remaja Putus Sekolah bagi Perempuan di Kecamatan Punggur

Pernikahan tidak hanya memberi perubahan pada status sosial perempuan tetapi juga membawa dampak psikologis, ekonomi, kesehatan, pendidikan, serta kehidupan sosial. Dampak-dampak tersebut muncul seiring dengan ketidaksiapan mental, kurangnya bekal keterampilan hidup, serta kondisi ekonomi rumah tangga yang belum stabil. Berdasarkan hasil penelitian, para informan merasakan dampak dari beberapa aspek, meskipun tidak seluruh aspek dialami secara merata. Dampak positif tetap ada, seperti merasa lebih dewasa, memiliki pasangan hidup, serta terhindar dari pergaulan bebas, tetapi dampak negatif jauh lebih dominan dan memengaruhi keberlangsungan rumah tangga mereka.

a. Aspek Psikologis

Perempuan yang menikah karena disebabkan putus sekolah umumnya belum memiliki kematangan emosional yang cukup untuk menghadapi tanggung jawab pernikahan. Hal ini terlihat dari perasaan stress ringan, kecemasan, dan rasa terbebani yang dialami informan ketika menghadapi persoalan ekonomi maupun tugas domestik. Mereka mengaku mudah gelisah, sering mengalami sakit kepala, dan merasa sedih ketika penghasilan suami atau diri mereka tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga. Bahkan, beberapa informan mengatakan mereka merasa takut menghadapi persalinan karena tidak memiliki biaya yang cukup.

Pernikahan juga menghilangkan masa remaja yang seharusnya diisi dengan belajar dan bermain. Ketika harus menjadi istri dan ibu dalam usia sangat muda, remaja perempuan menghadapi tekanan mental yang tidak biasa, sehingga mereka lebih rentan mengalami kelelahan emosional. Temuan ini diperkuat oleh wawancara dengan tokoh KUA yang menyatakan bahwa ketidaksiapan mental sering memicu pertengkaran dalam rumah tangga. Dengan demikian, secara psikologis, pernikahan yang terjadi karena disebabkan remaja putus sekolah memiliki dampak signifikan yang menghambat perkembangan emosional remaja perempuan.

b. Aspek Ekonomi

Masalah ekonomi merupakan dampak paling menonjol yang dirasakan oleh pasangan yang melakukan pernikahan. Setelah menikah, pasangan muda dihadapkan pada tanggung jawab ekonomi yang belum seimbang dengan kemampuan dan kesiapan mereka. Penghasilan yang tidak stabil serta keterbatasan jenis pekerjaan menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, termasuk kebutuhan pangan, sandang, dan kebutuhan anak. Kondisi tersebut memunculkan tekanan dalam kehidupan berumah tangga, seperti stres, kecemasan, serta pertengkaran antara suami dan istri.

Selain itu, keterbatasan ekonomi membuat sebagian pasangan muda masih bergantung pada bantuan orang tua atau mertua, baik secara finansial maupun nonfinansial. Ketergantungan ini menimbulkan beban psikologis karena pasangan merasa belum mandiri secara ekonomi. Minimnya pendidikan dan keterampilan kerja semakin mempersempit peluang memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang layak, sehingga meningkatkan risiko kemiskinan dalam keluarga muda. Temuan ini menunjukkan bahwa pernikahan berdampak pada kerentanan ekonomi rumah tangga, sebagaimana dijelaskan dalam teori bahwa ketidaksiapan ekonomi menjadi salah satu konsekuensi utama dari pernikahan yang terjadi karena putus sekolah.

c. Aspek Kesehatan atau Biologis

Secara biologis, perempuan di bawah usia 20 tahun belum memiliki organ reproduksi yang matang sepenuhnya, sehingga risiko komplikasi kehamilan dan persalinan lebih besar. Risiko seperti kanker rahim, pendarahan, dan keguguran meningkat pada usia pernikahan yang terlalu cepat. Data dari bidan di Kecamatan Punggur menunjukkan adanya beberapa kasus keguguran berulang pada remaja yang menikah di usia 16–17 tahun karena kondisi rahim yang belum kuat.

Namun, dalam penelitian ini, informan tidak mengalami komplikasi kesehatan berat. Dua informan telah menikah muda tetapi melahirkan dengan sehat, dan satu informan sedang hamil dengan kondisi stabil. Meskipun demikian, potensi risiko tetap ada mengingat kesiapan fisik perempuan belum maksimal pada usia tersebut. Hal ini memperkuat teori kesehatan reproduksi bahwa pernikahan dan kehamilan awal memiliki resiko biologis yang harus diwaspadai.

d. Aspek Pendidikan

Pernikahan yang terjadi karena disebabkan oleh remaja putus sekolah berpengaruh langsung terhadap proses pendidikan remaja. Perempuan yang menikah harus berhenti sekolah karena tuntutan peran baru sebagai istri dan ibu rumah tangga. Dalam penelitian ini, satu informan terpaksa berhenti sekolah pada jenjang SMA karena pernikahan yang dipaksakan oleh orang tua. Sementara dua informan

lainnya menikah setelah lulus SMA, tetapi tetap tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena keterbatasan ekonomi dan kondisi keluarga.

Keterputusan pendidikan ini berimplikasi panjang terhadap kehidupan mereka, termasuk terbatasnya peluang kerja, rendahnya penghasilan, dan sulitnya meningkatkan taraf hidup keluarga. Teori Nginayatul Khasanah menjelaskan bahwa pendidikan yang terputus berdampak pada rendahnya kualitas hidup dan berpotensi meningkatkan kemiskinan dalam jangka panjang. Temuan lapangan mendukung teori tersebut karena informan merasa kesulitan mencari pekerjaan layak tanpa ijazah ataupun keterampilan khusus.

e. Aspek Sosial

Dalam kajian teori dijelaskan bahwa pernikahan yang disebabkan karena putus sekolah dapat menimbulkan berbagai dampak sosial, antara lain berkurangnya interaksi dengan teman sebaya, perubahan peran sosial yang terjadi terlalu cepat, serta potensi munculnya stigma dari masyarakat apabila pernikahan tersebut dianggap tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Selain itu, pernikahan yang terjadi karena putus sekolah juga dapat menyebabkan remaja kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang umumnya dilakukan oleh kelompok seusianya, sehingga ruang interaksi sosial menjadi lebih terbatas dan pola hubungan sosial mengalami perubahan.

Berdasarkan hasil wawancara, remaja yang menikah setelah putus sekolah mengalami keterbatasan dalam menjalankan peran sosial di masyarakat. Mereka cenderung mengurangi interaksi dengan teman sebaya dan lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan peran sosial yang terjadi secara prematur.

Fenomena tersebut sejalan dengan teori perkembangan remaja yang dikemukakan oleh Hurlock, yang menyatakan bahwa remaja belum memiliki kematangan sosial dan emosional yang stabil untuk menjalankan peran-peran dewasa. Ketidaksiapan tersebut menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan tuntutan sosial setelah menikah, sehingga berdampak pada berkurangnya partisipasi sosial dan munculnya rasa terisolasi dari lingkungan sekitarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian dengan judul "**Dampak Pernikahan Akibat Putus Sekolah Terhadap Kehidupan Remaja Di Kecamatan Punggur, Lampung Tengah**" ialah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pernikahan pada remaja putus sekolah di Kecamatan Punggur bukan merupakan peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari rangkaian faktor struktural, sosial, dan individual yang saling berkaitan. Putus sekolah berperan sebagai titik awal yang mempersempit pilihan hidup remaja, sehingga pernikahan dipersepsikan oleh remaja dan keluarga sebagai solusi yang paling realistis dalam menghadapi keterbatasan pendidikan, ekonomi, dan tekanan sosial.

Secara analitis, rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan remaja membentuk pola pikir yang kurang mempertimbangkan risiko jangka panjang pernikahan usia muda. Kondisi ini diperkuat oleh dominasi keputusan orang tua dalam keluarga, praktik perjodohan, serta kekhawatiran terhadap stigma sosial, sehingga remaja memiliki posisi tawar yang lemah dalam menentukan masa depannya. Faktor lingkungan sosial yang menormalisasi pernikahan usia muda, ditambah keterbatasan akses dan sarana pendidikan akibat kondisi

geografis, semakin mempercepat terjadinya putus sekolah dan pernikahan. Faktor psikologis individu, seperti rendahnya motivasi belajar dan ketidakmampuan menghadapi tekanan pendidikan, berperan sebagai faktor penguat dalam proses tersebut.

Dampak pernikahan akibat putus sekolah menunjukkan pola dampak berlapis dan berkelanjutan. Dampak psikologis muncul sebagai dampak awal berupa stres, kecemasan, dan ketidaksiapan mental dalam menjalani peran sebagai istri dan ibu. Dampak ekonomi menjadi konsekuensi struktural dari rendahnya pendidikan dan keterampilan kerja, yang menyebabkan ketidakstabilan pendapatan dan potensi konflik rumah tangga. Dari aspek sosial, remaja mengalami perubahan status yang membatasi ruang interaksi dan mempersempit relasi dengan teman sebaya, sementara tuntutan sosial pasca-pernikahan justru meningkat. Dampak kesehatan reproduksi bersifat potensial, ditandai dengan risiko biologis akibat ketidaksiapan fisik, sedangkan dampak pendidikan bersifat permanen karena pernikahan mengakhiri peluang remaja untuk melanjutkan pendidikan formal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pernikahan pada remaja putus sekolah di Kecamatan Punggur lebih banyak menimbulkan dampak negatif dibandingkan dampak positif, terutama dalam jangka panjang. Meskipun pernikahan dapat memunculkan rasa tanggung jawab dan dukungan pasangan, dampak tersebut tidak sebanding dengan kerugian psikologis, sosial, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan yang dialami remaja. Dengan demikian, pernikahan akibat putus sekolah perlu dipahami sebagai persoalan

sosial yang kompleks dan memerlukan intervensi terpadu melalui penguatan akses pendidikan, peran keluarga, serta perubahan pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dan kesiapan menikah.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan lebih aktif dalam melakukan penelitian maupun kegiatan sosial yang menyentuh isu-isu nyata di masyarakat, seperti pernikahan dibawah umur dan putus sekolah. Selain itu, mahasiswa juga perlu berperan sebagai agen perubahan dengan memberikan penyuluhan atau pendampingan kepada remaja dan masyarakat sekitar agar semakin sadar akan pentingnya pendidikan.

2. Bagi Kecamatan Punggur

Pemerintah Kecamatan Punggur diharapkan dapat memperkuat program pencegahan pernikahan yang disebabkan karena remaja putus sekolah melalui kerja sama dengan sekolah, lembaga keagamaan, dan tokoh masyarakat. Selain itu, kecamatan dapat memfasilitasi pelatihan keterampilan bagi remaja yang sudah putus sekolah agar mereka memiliki peluang ekonomi yang lebih baik tanpa harus menikah di usia muda.

3. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung

Universitas diharapkan dapat mengembangkan riset-riset berkelanjutan mengenai fenomena sosial seperti pernikahan dibawah umur dan putus sekolah, serta menjadikan hasil penelitian mahasiswa sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah. UIN juga diharapkan lebih

banyak mengadakan program pengabdian masyarakat (seperti KKN tematik) yang fokus pada pencegahan pernikahan dibawah umur dan peningkatan kesadaran pentingnya pendidikan di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Pendidikan Indonesia 2023*. Jakarta: BPS, 2023.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2020.
- Dahlan, Aisyah. *Psikologi Keluarga Islami*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Hidayah, Nur. "Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Kecamatan Punggur." *Skripsi*. Metro: IAIN Metro, 2023.
- Hidayat, R. "Putus Sekolah dan Pernikahan Anak." *Jurnal Pendidikan Sosial* 5, no. 1 (2023): 52.
- John W. Santrock. *Adolescence, edisi 16*. Jakarta: Erlangga, 2020.
- Kemendikbud. *Data Putus Sekolah di Indonesia Tahun 2022/2023*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan, 2023.
- Lestari, Dwi. *Dampak Pernikahan akibat putus sekolah terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di Kecamatan Kedungreja*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021.
- Lailatul Muqniyah. "Pernikahan Usia Muda: Solusi atau Masalah?" *Jurnal Sosial dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 18.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nasution, A. *Pendidikan dan Pernikahan di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.
- Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Nurhaliza. *Analisis Sosial Remaja Putus Sekolah yang Menikah Dini di Desa Muara Enim*. Palembang: UIN Raden Fatah, 2023.
- Paul Suparno. *Action Riset: Riset Tindakan Untuk Pendidik*. Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- Pratiwi, Retno Ayu. *Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda di Desa Karanganyar Kabupaten Jember*. Jember: Universitas Jember, 2022.

- Rahmawati, Laila. *Studi Kualitatif Dampak Pernikahan pada Perempuan Muda di Kabupaten Tulang Bawang*. Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2022.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Jakarta: Sekretariat Negara, 1974.
- Santrock, John W. *Adolescence. 15th ed.* New York: McGraw-Hill, 2016.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sinaga, Dameria. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UKI Press, 2023.
- Slamet PH. *Kemiskinan dan Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- UNICEF Indonesia. *Mencegah Putus Sekolah untuk Menghentikan Pernikahan Anak*. Jakarta: UNICEF, 2022.
- Wahyuni, Sri. *Pernikahan Karena Putus Sekolah di Pedesaan: Tinjauan Sosial dan Ekonomi*. Metro: IAIN Metro Press, 2022.
- Wahyuni Sari. *Peran Pendidikan dalam Pencegahan Pernikahan Anak di Kabupaten Lombok Timur*. Mataram: Universitas Mataram, 2020.
- World Health Organization. *Adolescent Health and Development*. Geneva: WHO, 2021.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Penunjuk Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-1091/In.28.4/D.1/PP.00.9/10/2024
 Lampiran : -
 Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

28 Oktober 2024

Yth.
 Fadhil Hardiansyah, M.Pd.
 di -
 Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka membantu mahasiswa dalam penyusunan Proposal dan Skripsi, maka Bapak/Ibu tersebut di atas, ditunjuk sebagai Pembimbing Skripsi mahasiswa :

Nama : Sonia Hafidh Kholillah
 NPM : 2004030009
 Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
 Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
 Judul : DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP REMAJA PUTUS SEKOLAH DI KECAMATAN PUNGGUR TAHUN 2023

Dengan ketentuan :

1 Pembimbing

Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan Proposal sampai selesai Skripsi, mengoreksi out line, alat pengumpul data (APD)

Mahasiswa

Mahasiswa melakukan bimbingan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a Pasca seminar Proposal mahasiswa wajib melakukan pendalaman BAB I, II dan III kepada pembimbing
- b Mahasiswa mengajukan surat *research* setelah mendapat persetujuan (ACC) BAB I,II dan III dari Pembimbing
- c Pengajuan Ujian Skripsi (Munaqasyah) minimal 1 bulan setelah surat *research* dikeluarkan.
- 2 Waktu penyelesaian Skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK Bimbingan/Surat Penunjukan Pembimbing dikeluarkan.
- 3 Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan Skripsi yang dikeluarkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2018.
- 4 Banyaknya halaman Skripsi antara 40 s/d 70 halaman dengan ketentuan :
 - a Pendahuluan ± 2/6 bagian.
 - b Isi ± 3/6 bagian.
 - c Penutup ± 1/6 bagian.

Demikian surat ini disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Wakil Dekan I
 Bidang Akademik dan Kelembagaan

Khoirurrijal

Lampiran 2 Surat Izin Prasurvey



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0230/In.28/J/TL.01/05/2025
Lampiran : -
Perihal : **IZIN PRASURVEY**

Kepada Yth.,
KEPALA KUA KECAMATAN
PUNGGUR LAMPUNG TENGAH
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Bapak/Ibu KEPALA KUA KECAMATAN PUNGGUR LAMPUNG TENGAH berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama : **SONIA HAFIDH KHOLILLAH**
NPM : 2004030009
Semester : 10 (Sepuluh)
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
ANALISIS DAMPAK PERNIKAHAN DINI YANG
Judul : DISEBABKAN FAKTOR REMAJA PUTUS SEKOLAH DI
KECAMATAN PUNGGUR

untuk melakukan prasurvey di KUA KECAMATAN PUNGGUR LAMPUNG TENGAH, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu KEPALA KUA KECAMATAN PUNGGUR LAMPUNG TENGAH untuk terselenggaranya prasurvey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 06 Mei 2025
Ketua Jurusan,



Fadhil Hardiansyah M.Pd
NIP 19860623 201903 1 006

Lampiran 3 Surat balasan Pra Survey



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN PUNGGUR
 Alamat : Jln. Raya Punggur-Kotagejah No. 56 Sidomulyo, Kode Pos 34152
 Email: kupunggur01@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-165/KUA.1802061/PW.01/05/2025

Sehubungan dengan surat dari **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung** Nomor : B-0230/In.28/J/TL.01/05/2025, mengenai hal izin Prasurvey dalam rangka menyelesaikan tugas Akhir/Skripsi, maka dengan ini kami sampaikan balasan bahwa mahasiswafi yang bernama :

Nama : Sonia Hafidh Kholillah
 NIP : 2004030009
 Prodi : S-1 Bimbingan Penyuluhan Islam

Kami terima dan setuju untuk melakukan Prasurvey di KUA PUNGGUR, guna melengkapi data pada penyusunan tugas Akhir/Skripsi yang berjudul : **ANALISIS DAMPAK PERNIKAHAN DINI YANG DISEBABKAN FAKTOR REMAJA PUTUS SEKOLAH DI KECAMATAN PUNGGUR.**

Demikian surat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Punggur, 07 Mei 2025
 Kepala KUA Kec. Punggur

 Zaenal, S.H.I., M.H
 NIP.197602162005011006

Lampiran 4 APD

ALAT PENGUMPUL DATA (APD)
ANALISIS DAMPAK PERNIKAHAN YANG DISEBABKAN FAKTOR
REMAJA PUTUS SEKOLAH DI KECAMATAN PUNGGUR

A. WAWANCARA

- a) Kepada remaja putus sekolah yang sudah menikah
 1. Apa alasan utama Anda berhenti sekolah?
 2. Apa alasan Anda untuk menikah, dan pada usia berapa?
 3. Bagaimana kondisi ekonomi keluarga sebelum dan sesudah menikah?
 4. Apa dampak ekonomi yang Anda rasakan setelah menikah (misalnya penghasilan, kebutuhan sehari-hari, atau ketergantungan ekonomi)?
 5. Apa dampak sosial yang Anda alami setelah menikah (misalnya hubungan dengan teman sebaya, peran di masyarakat, atau partisipasi kegiatan sosial)?
 6. Apa dampak psikologis yang Anda rasakan setelah menikah (misalnya rasa bahagia, stres, tekanan, atau perasaan belum siap)?
 7. Bagaimana pengalaman Anda dalam mengasuh anak di usia muda?
 8. Apakah Anda pernah mendapat penyuluhan atau sosialisasi tentang risiko pernikahan usia remaja? Dari siapa?
 9. Bagaimana pandangan Anda terhadap pendidikan setelah menikah?
- b) Kepada orang tua remaja yang menikah usia remaja
 1. Apa alasan utama Anda menikahkan anak pada usia yang masih remaja?
 2. Apakah faktor ekonomi menjadi pertimbangan utama dalam keputusan menikahkan anak?
 3. Bagaimana pandangan Anda terhadap pendidikan bagi anak-anak, khususnya anak perempuan?
 4. Apakah Anda mengetahui risiko pernikahan usia remaja bagi anak? Jika ya, bagaimana Anda menyikapinya?
 5. Bagaimana peran Anda dalam membantu anak setelah menikah (dari sisi ekonomi, sosial, atau pengasuhan cucu)?
 6. Apakah ada tekanan dari lingkungan atau keluarga besar yang mempengaruhi keputusan menikahkan anak?
- c) Kepada tokoh masyarakat/perangkat desa

1. Bagaimana kondisi pernikahan usia remaja di wilayah ini? Apakah banyak kasus yang dipicu putus sekolah?
2. Apa faktor dominan yang menurut Anda menyebabkan remaja putus sekolah lalu menikah usia remaja?
3. Apakah ada kebijakan, program desa, atau kerja sama dengan pihak sekolah/KUA untuk mencegah pernikahan usia remaja?
4. Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam memberikan penyuluhan atau pendampingan kepada remaja yang berisiko menikah pada usia remaja?
5. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap remaja yang putus sekolah, khususnya jika kemudian menikah?

B. OBSERVASI

1. Kondisi lingkungan keluarga remaja yang menikah usia remaja (ekonomi, rumah tinggal, interaksi keluarga).
2. Aktivitas sehari-hari remaja yang menikah usia remaja (pekerjaan, kegiatan sosial, atau aktivitas rumah tangga).
3. Hubungan remaja dengan pasangan dan keluarga besar setelah menikah.
4. Peran remaja yang menikah dalam pengasuhan anak.
5. Partisipasi remaja yang menikah dalam kegiatan masyarakat.

C. DOKUMENTASI

1. Data pernikahan usia remaja yang menikah dari KUA Kecamatan *onggur*.
2. Data angka putus sekolah dari Dinas Pendidikan atau pihak sekolah.
3. Foto-foto kegiatan penelitian (wawancara, observasi, lingkungan penelitian).
4. Buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

Metro, 16 September 2025

Dosen Pembimbing



Fadhl Hardiansyah M.Pd.
NIP. 198606232019031006

Mahasiswa Ybs,



Sonia Hafidh Kholillah
NPM. 2004030009

Lampiran 5 Outline

OUTLINE**HALAMAN SAMPUL****HALAMAN JUDUL****KATA PENGANTAR****DAFTAR ISI****BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Mannfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Pernikahan
 - 1. Pengertian Pernikahan
 - 2. Tujuan Pernikahan
 - 3. Manfaat Pernikahan
 - 4. Syarat dan Rukun Pernikahan
- B. Remaja Putus Sekolah
 - 1. Pengertian Remaja
 - 2. Pengertian Putus Sekolah
 - 3. Faktor Penyebab Putus Sekolah
 - 4. Dampak Putus Sekolah terhadap Kehidupan Remaja
- C. Dampak Pernikahan yang Disebabkan oleh Remaja Putus Sekolah

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
- B. Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Penjaminan Keabsahan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Deskripsi Lokasi Penelitian
- B. Penyebab Terjadinya Pernikahan Pada factor yang Menyebabkan Putus Sekolah
- C. Dampak Pernikahan Pada Remaja Putus Sekolah di Kecamatan Punggur
- D. Pembahasan

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

Mengetahui,
Dosen Pembimbing



Fadhil Hardiansyah M.Pd.
NIP. 198606232019031006

Metro, 15 Desember 2025
Peneliti



Sonia Hafidh Kholillah
NPM. 2004030009

Lampiran 6 Izin Research



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0090/In.28/D.1/TL.00/09/2025
 Lampiran :-
 Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
 H. Zaenal, S.H.I.,M.H., KUA
 KECAMATAN PUNGGUR LAMPUNG
 TENGAH
 di-
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-0091/In.28/D.1/TL.01/09/2025, tanggal 30 September 2025 atas nama saudara:

Nama : **SONIA HAFIDH KHOLILLAH**
 NPM : **2004030009**
 Semester : **11 (Sebelas)**
 Jurusan : **Bimbingan Penyuluhan Islam**

Maka dengan ini kami sampaikan kepada H. Zaenal, S.H.I.,M.H., KUA KECAMATAN PUNGGUR LAMPUNG TENGAH bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di KUA KECAMATAN PUNGGUR LAMPUNG TENGAH, dalam rangka meyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "ANALISIS DAMPAK PERNIKAHAN YANG DISEBABKAN FAKTOR REMAJA PUTUS SEKOLAH DI KECAMATAN PUNGGUR".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 30 September 2025
 Wakil Dekan Akademik dan
 Kelembagaan,



Dr. H. Khoirurrijal S.Ag, MA
 NIP 19730321 200312 1 002

Lampiran 7 Surat Tugas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0091/In.28/D.1/TL.01/09/2025

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **SONIA HAFIDH KHOLILLAH**
NPM : 2004030009
Semester : 11 (Sebelas)
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di KUA KECAMATAN PUNGGUR LAMPUNG TENGAH, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "ANALISIS DAMPAK PERNIKAHAN YANG DISEBABKAN FAKTOR REMAJA PUTUS SEKOLAH DI KECAMATAN PUNGGUR".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 30 September 2025



Mengetahui,
Pejabat Setempat

Zachal, S.H.I. M.H
NIP. 197602162005011006

Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. H. Khoirurrijal S.Ag, MA
NIP 19730321 200312 1 002

Lampiran 8 Surat Keterangan Bebas Pustaka



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
UNIT PERPUSTAKAAN**

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47287, 42775; Faksimili (0725) 47286;
Website: www.metrouniv.ac.id; e-mail: lainmetro@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-949/Un.36/S/U.1/OT.01/12/2025**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung menerangkan bahwa :

Nama : SONIA HAFIDH KHOLILLAH
NPM : 2004030009
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan
Penyuluhan Islam

Adalah anggota Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung Tahun Akademik 2025/2026 dengan nomor anggota 2004030009.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 09 Desember, 2025
Kepala Perpustakaan,

Aan Gufrohi, S.I.Pust.
NIP. 19920428 201903 1 009

Lampiran 9 Surat Keterangan Turnitin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
 Jalan Ki. Hajar Dowantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuadainmetro@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-0397/Un.36.4/J/PP.00.9/12/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhil Hardiansyah, M.Pd.
 NIP : 198606232019031006
 Jabatan : Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam

menerangkan bahwa:

Nama : Sonia Hafidh Kholillah
 NPM : 2004030009
 Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
 Judul : ANALISIS DAMPAK PERNIKAHAN YANG DISEBABKAN
 FAKTOR REMAJA PUTUS SEKOLAH
 DI KECAMATAN PUNGGUR

mahasiswa tersebut telah melaksanakan uji plagiasi **Skripsi** melalui program Crossref dengan tingkat kemiripan **18 %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 10 Desember 2025,
 Ketua Program Studi BPI,

 Fadhil Hardiansyah, M.Pd.
 NIP. 198606232019031006

Lampiran 10 Formulir Konsultasi Bimbingan Proposal dan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuadainmetro@gmail.com

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Sonia Hafidh Khoulillah Prodi : BPI
 NPM : 2004050009 Semester :

No.	Hari/Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
	Selasa, 25 November 2017	<ul style="list-style-type: none"> - Margin kiri diperbaiki menjadi 4 cm - tidak ada halaman pada awal Bab - Lengkapi seluruh lampiran <p>Bab IV</p> <p>A. Hasil</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Deskripsi ... 2. Penyebab terjadinya ... 3. Dampak Peristiwa ... <p>B. Pembahasan</p> <p>Bab V</p> <p>A. Kesimpulan → harus menjawab pertanyaan penelitian. kesimpulan harus sesuai dengan pembahasan di Bab IV</p>	

Dosen Pembimbing

Fadhl Hardiansyah

Mahasiswa ybs,

Sonia Hafidh Khoulillah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Ringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47298; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuadainmetro@gmail.com

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Sonia Hafidh Khalillah
 NPM : 2004030009
 Prodi : BPI
 Semester : 10

No.	Hari/Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
	Rabu. 3 sept 2025	<ul style="list-style-type: none"> * tambahkan pertanyaan khusus kepada Penanya yang menikah tentang ekonomi, sosial, psikologis, Pengasuhan anak. (sesuai dengan catatan di APD) * Pertanyaan kepada orang tua perlu ditambah & disesuaikan * Pertanyaan untuk tokoh/perangkat desa perlu ditambah & disesuaikan * tambahkan poin Observasi 	

Dosen Pembimbing

Fadhlil Harcliansyah

Mahasiswa ybs,

Sonia Hafidh Khalillah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.iuad.metrouniv.ac.id; e-mail: iuadainmetro@gmail.com

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Sonia Hafidh Khouliah Prodi : BPI
 NPM : 2004030009 Semester :

No.	Hari/Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
	17 sept 2015 Rabu	- Revisi seducit di APD terkait kata "Remaja" menjadi "Remaja yang menikah"	
		- lanjut Riset	
	Kamis 08 sept 2015	- Ace Bab 1-3 - Ace APD - Daftar Riset	

Dosen Pembimbing

Fadhlil Hordiansyah

Mahasiswa ybs,


Sonia Hafidh Khouliah




KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47298; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuadiainmetro@gmail.com

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI


Nama : Sonia Hafidh Khoillah
 NPM : 2004030009
 Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam
 Semester : 10

No.	Hari/Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
1.	29 Oktober 2024	- konsultasi judul - Penyerahan Sk Bimbingan - outline proposal	

Dosen Pembimbing


 Fadhlul Karriqin

Mahasiswa ybs,


 Sonia Hafidh Khoillah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad@iainmetro@gmail.com

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Sonia Hafidh Kholillah Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam
NPM : 2004030009 Semester : ID

No.	Hari/Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
1.	29 April 2025	<ul style="list-style-type: none"> - Lakukan Pra Survey - Susun Proposal Sesuai Buku Pedoman - Perhatikan teknis penulisan halaman, FAD, IAIN - Setiap bimbingan, wajib membawa buku pedoman skripsi - hilangkan "Typo". - tambahkan Teori terkait variabel 	

Dosen Pembimbing

Fachil Harlanisya

Mahasiswa ybs,

Sonia Hafidh Kholillah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBAR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507; faksimili (0725) 47296; website: www.metrouniv.ac.id; E-mail: lainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Sonia Hafidh Kholillah
NPM : 2004030009

Fakultas/Jurusan : FUAD/BPI
Semester/TA : XI/2025

No	Hari/ Tanggal	Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
1.	Kamis, 4/12/2025 Senin	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki Abstrak - Lengkapi dengan : nota dinas, persetujuan, Pengesahan, orisinalitas, Motto - Revisi Daftar isi setelah lembar di atas dilengkapi - Lengkapi lampiran : <ul style="list-style-type: none"> * outline * lembar Penugus Pembimbing * surat riset & izin riset * Balasan surat riset * APD * lembar Bimbingan 	

Dosen Pembimbing

Fadhil Hardiansyah M.Pd.
NIP. 198606232019031006

Mahasiswa Ybs,

Sonia Hafidh Kholillah
NPM. 2004030009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBARA LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp.(0725) 41507; faksimili (0725)47296; website: www.metrouniv.ac.id;E-mail:lainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Sonia Hafidh Kholillah
NPM : 2004030009

Fakultas/Jurusan : FUAD/BPI
Semester/TA : XI/2025

No	Hari/ Tanggal	Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
	Senin, 8/12/2024	- Cek format - Ace Munagasyah	

Dosen Pembimbing

Fadhil Hardiansyah M.Pd.
NIP. 198606232019031006

Mahasiswa Ybs,

Sonia Hafidh Kholillah
NPM. 2004030009

Lampiran 12 Lampiran Foto

Lampiran Foto Wawancara dengan Ibu Ani Orang Tua Remaja



Lampiran Foto Wawancara dengan Ibu Hayuk Orang Tua Remaja



Lampiran Foto Wawancara dengan Nur Imama Remaja Putus Sekolah



Lampiran Foto Wawancara dengan Zahratul Wahdaniyah Remaja Putus Sekolah



Lampiran Foto Wawancara dengan Ismiati Remaja Putus Sekolah



Lampiran Foto Wawancara dengan Dewi Lestari Remaja Putus Sekolah



Lampiran Foto Wawancara dengan Ayu Rahmadani Remaja Putus Sekolah



Lampiran Foto Wawancara dengan Bapak Dedi Kurniawan Sekretaris Desa Punggur



Lampiran Foto Wawancara dengan Intan Nurfitriana Bidan Desa Punggur



Lampiran Foto Wawancara dengan Bapak dan Ibu Rahmat (Ketua RT dan Ibu RT)



Lampiran Foto Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni Kaur Kesejahteraan Desa Punggur



Lampiran Foto Data Pernikahan di Usia Remaja KUA Kecamatan Punggur

Lampiran	Jenis Kelamin	Usia	Banyak
10-14	1	1	1
15-19	1	1	1
20-24	1	1	1
25-29	1	1	1
30-34	1	1	1
35-39	1	1	1
40-44	1	1	1
45-49	1	1	1
50-54	1	1	1
55-59	1	1	1
60-64	1	1	1
65-69	1	1	1
70-74	1	1	1
75-79	1	1	1
80-84	1	1	1
85-89	1	1	1
90-94	1	1	1
95-99	1	1	1
Jumlah Total	10	10	10

Lampiran	Jenis Kelamin	Usia	Banyak
10-14	1	1	1
15-19	1	1	1
20-24	1	1	1
25-29	1	1	1
30-34	1	1	1
35-39	1	1	1
40-44	1	1	1
45-49	1	1	1
50-54	1	1	1
55-59	1	1	1
60-64	1	1	1
65-69	1	1	1
70-74	1	1	1
75-79	1	1	1
80-84	1	1	1
85-89	1	1	1
90-94	1	1	1
95-99	1	1	1
Jumlah Total	10	10	10

Lampiran 13 Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Sonia Hafidh Kholillah, lahir di astomulyo tepatnya di kecamatan Punggur Lampung Tengah pada tanggal 23 Januari 2003. Dan sekarang bertempat tinggal di desa Wonosari dusun IX kelurahan astomulyo kecamatan Punggur kabupaten Lampung Tengah. Peneliti merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan bapak M. Kholil dan ibu Siti Junaryiah. Peneliti memulai ke jenjang sekolah dasar SDN 4 astomulyo lulus pada tahun 2014 kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di Mts Roudlotu Tholibin Guppi 03 astomulyo dan lulus pada tahun 2017, lalu melanjutkan sekolah menengah atas di Ma'arif 01 Punggur Lampung Tengah dan lulus pada tahun 2020 kemudian peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Metro Lampung pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) ditahun 2020.